PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

SKRIPSI

Oleh :

AGUS DIRTOMULYONO

NIM : 971224010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2005

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL
***TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI**
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA

Disusun oleh:

AGUS DIRTOMULYONO

NIM : 971224010

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Drs. P. Hariyanto Tanggal : 17 November 2005

Pembimbing II

Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum. Tanggal : 17 November 2005

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL
***TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI**
DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

AGUS DIRTOMULYONO

NIM : 971224010

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada hari: Jumat, tanggal: 9 Desember 2005
Dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji :

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J, M. Hum.	
Sekretaris	: L. Rishe Purnama Dewi, S. Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J, M. Hum.	
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M. Pd.	

Yogyakarta, 9 Desember 2005
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,

Drs. T. Sarkim, M. Ed, Ph. D,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup,
baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah,
baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang,
atau kuasa-kuasa, baik yang di atas,
maupun yang di bawah,
ataupun sesuatu makhluk lain,
tidak akan dapat memisahkan kita dari
kasih Allah, yang ada dalam

Kristus Yesus, Tuhan kita
(Roma 8 : 38-39)

Kupersembahkan buat :

Tuhan dan Tuanku, Yesus Kristus,
Mama dan Papaku, sebagai sumber kasih sayang, cinta, doa, dan semangat yang tiada habisnya,
Kakakku Agnes Kustianingrum &
Masku Stefanus Joko Sukoco,
serta Adikku Hemma Ratnaningsih,
Terimakasih karena terus mendukungku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan dalam daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 9 Desember 2005

Penulis

Agus Dirtomulyono

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Dirtomulyono, Agus. 2005. *Analisis Struktural Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi S-1. Yogyakarta : PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Tarian Bumi* dan menjelaskan implementasinya dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yaitu pendekatan yang bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur-unsur tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dapat diketahui tokoh protagonis dalam novel *Tarian Bumi* adalah Telaga dan Kenanga. Sedangkan tokoh antagonis dalam novel *Tarian Bumi* adalah Nenek.

Latar dalam novel *Tarian Bumi* ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel *Tarian Bumi* berada di *griya* atau tempat tinggal keluarga Brahmana. Latar waktu dalam novel *Tarian Bumi* terjadi pada pagi, siang, sore, dan malam hari. Latar sosial dalam novel *Tarian Bumi* dipengaruhi tradisi-tradisi kebudayaan Bali.

Alur dalam novel *Tarian Bumi* termasuk alur maju. Namun dalam pengaluran itu terdapat juga peristiwa-peristiwa sorot balik.

Tema novel *Tarian Bumi* yaitu sikap berani dua perempuan yang bernama Telaga dan Kenanga dalam menentang tradisi yang berlaku dalam masyarakat Bali. Mereka adalah sosok yang memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan sebuah impian, walaupun mereka harus menderita.

Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA, skripsi ini menunjukkan bahwa novel *Tarian Bumi* sangat relevan untuk dijadikan bahan materi pembelajaran kelas II semester II. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian analisis unsur intrinsik novel *Tarian Bumi* dengan kurikulum 2004, standar kompetensi untuk siswa kelas II semester II yaitu mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Dirtomulyono, Agus 2005. *The Structural Analysis of the Novel Tarian Bumi by Oka Rusmini and Its Relevance as a Literature Learning Material at Senior High School.* S-1 Thesis. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research studies the structure of the *Tarian Bumi* novel by Oka Rusmini. The purpose of this research is to describe intrinsic elements of the *Tarian Bumi* novel and to explain its implementation in literature learning at Senior High School.

The approach used in this research is structural approach. That is an approach aiming to expose the function and the correlation among various literature elements as accurate as possible, and to show the relationship of those elements. The method used in this research is descriptive method, that is solving the investigated problem by describing the condition of the object of study based on reality.

Based on the intrinsic analysis result, it is possible to identify the protagonist characters of the *Tarian Bumi* novel. They are Telaga and Kenanga. And the antagonist characters of the *Tarian Bumi* novel is the grandmother.

There are three settings of the *Tarian Bumi* novel. They are place setting, time setting, and social setting. The place setting of the *Tarian Bumi* novel is at the *griya* the residence of the Brahmana's family. The time setting is at morning, at noon, in the afternoon and at night. The social setting is influenced by the traditions in Balinese culture.

The plot of the *Tarian Bumi* novel belongs to progressive plot. However, there are some flash back events.

The theme of the *Tarian Bumi* novel is the courage of two women named Telaga and Kenanga who fight againts the traditions conducted in Balinese society. They are figures who have a strong will to make a dream comes true, although they have to suffer.

This thesis proves that the *Tarian Bumi* novel conceives relevance to the teaching of literature of the second grade of Senior High School students in the second semester. The analysis of the intrinsic elements of the *Tarian Bumi* are in accordance to the competency standard for the second grade students of the second semester of senior high school. It states that the students are able to listen and understand as well as to give respond to a play performance and to discuss a reading on a short story or a fragment of a novel.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Mahakasih, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini akhirnya dapat selesai disusun. Skripsi yang berjudul **"Analisis Struktural Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA"** diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan, dukungan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi masukan dalam skripsi ini.
2. Romo Drs. J. Prapta Diharja, S. J, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. T. Sarkim, M. Ed, Ph. D, selalu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
4. Drs. J. Prapta Diharja, S. J, M. Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, serta selaku Dosen Wali yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengampu mata kuliah di PBSID.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Teman-teman PBSID Angkatan 1997 yang telah bekerja sama dan saling mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ayahanda Y. B. Gino Hadinoto, BA dan Ibunda Kristina Djamiyem. A. Ma. Pd. yang selalu memberikan doa, nasihat, dan motivasi, serta memberikan banyak dukungan material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakakku Kustianingrum dan Adikku Hemma Ratnaningsih yang telah membantu dengan tulus dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kakakku A. S. Joko Sukoco yang telah memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Selanjutnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 20 November 2005

Penulis

Agus Dirtomulyono

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Manfaat Penelitian 4

E. Metodologi Penelitian 4

1. Pendekatan 5

2. Metode Penelitian 5

3. Teknik Pengumpulan Data 6

4. Sumber Data 6

F. Sistematika Penyajian 7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8

A. Tinjauan Pustaka 8

B. Landasan Teori 8

1. Struktural 8

2. Unsur-Unsur Pembentuk Novel 9

a. Tokoh 10

b. Latar 11

c. Alur 12

d. Tema 14

C. Pembelajaran Sastra di SMA..... 15

1. Pembelajaran Sastra 15

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi 15

BAB III ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *TARIAN BUMI* 18

A. Tokoh 18

1. Tokoh Sentral 18

2. Tokoh Bawahan 24

B. Latar 42

1. Latar Tempat 43

2. Latar Sosial 44

a. Nama / Gelar Tokoh 46

b. Nama Panggilan / Sapaan Tokoh 47

c. Istilah-Istilah Adat 47

3. Latar Waktu..... 47

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Alur 49

D. Tema 63

E. Keterkaitan Antar Unsur dalam Novel *Tarian Bumi* 63

BAB IV RELEVANSI NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA 66

A. Novel *Tarian Bumi* Ditinjau dari Aspek Bahasa, Aspek Perkembangan Psikologi Siswa, dan Aspek Latar Belakang Budaya Siswa 67

1. Novel *Tarian Bumi* Ditinjau dari Aspek Bahasa 67
2. Novel *Tarian Bumi* Ditinjau dari Aspek Psikologi 68
3. Novel *Tarian Bumi* Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya Siswa 70

B. Contoh Silabus, Satuan Pelajaran (SP) dan LKS 71

1. Contoh Silabus 72
2. Satuan Pelajaran 74
3. LKS 81

BAB V PENUTUP 85

A. Kesimpulan 85

B. Implikasi 87

C. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama ini dibagi menjadi enam subbab : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) metodologi penelitian, dan f) sistematika penyajian.

A. Latar Belakang Masalah

Subagyo Sastrowardoyo (1985) mengatakan bahwa karya sastra harus mencerminkan manusia yang dewasa, yang mampu mengatasi keterbatasan kepentingan usia, kelas atau golongan. Oleh karena itu, membicarakan atau mengupas sastra berarti membicarakan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Menurut Ignas Kleden sastra adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Pertama-tama karena cermin diri sang pengarang itu sendiri merupakan persoalan dan motif pribadinya. Oleh karena itu, pengarang mengungkapkan keadaan umum masyarakat sebagai gambaran dari persoalan pribadinya. Hal kedua ialah, karena kemampuannya menembus suatu kurun waktu, dia juga tidak terikat dengan masa kininya. Persoalan yang digarapnya mungkin belum aktual sementara ini. Tentu saja tidak dapat diungkapkan, bahwa sastra seharusnya suatu yang serba asing dari kehidupan masyarakat. Sastra dapat juga menyampaikan beberapa keluhan masyarakat masanya, tetapi itu tanpa pretensi (Ignas Kleden Via Semi, 1989:59).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebuah karya sastra menurut Pamusuk Eneste tidak mungkin dapat dilepaskan dari pengarangnya. Sebelum karya itu sampai kepada pembaca, sudah pasti ia melewati suatu proses yang panjang. Diawali dari munculnya dorongan untuk menulis, pengendapan ide (ilham) penggarapannya, sampai akhirnya tercipta sebuah karya sastra yang utuh dan siap dilemparkan kepada publik (Eneste, 1982 : vii). Atas dasar inilah, Pamusuk menekankan bahwa latar belakang berikut proses penciptaan suatu karya sastra penting diketahui pembaca, karena hal itu sangat membantu pembaca dalam memahami suatu karya sastra tersebut (Eneste, 1983 : ix).

Dari pernyataan-pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa karya sastra diciptakan oleh manusia yang membicarakan tentang manusia itu sendiri. Melalui karyanya itu, pengarang sebenarnya ingin mengemukakan pemikiran dan pendapatnya atau pandangan hidupnya mengenai kehidupan manusia kepada pembacanya. Pandangan hidup itu jelas terbentuk setelah mengalami proses pemahaman dan pendalaman yang panjang yang tidak terlepas dari kehidupannya terhadap keanekaragaman kehidupan manusia. Jadi, sastra adalah aktualisasi pandangan hidup, bahkan sering selera hidup juga, demikian kata Y.B. Mangunwijaya (Suprapto, 1986:365).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Alasan pemilihan novel ini *pertama* Oka Rusmini menyoroti perempuan dalam kebudayaan Bali yang patriarki. *Kedua*, gaya dan bahasa yang dipergunakan Oka Rusmini sederhana dan mudah dipahami. *Ketiga*, berdasarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penelaahan terhadap karya Oka Rusmini yang ada hingga kini, penulis belum menemukan penelitian yang meneliti tentang unsur novel *Tarian Bumi.*

Berdasarkan latar belakang itu penulis tertarik untuk menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Jika dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA, maka hasil analisis novel ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan perhatian pada tokoh, latar, alur dan tema. Keempat unsur itu dapat digunakan untuk mengungkapkan makna novel secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Unsur novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini yang terdiri dari tokoh, latar, alur dan tema ?
2. Bagaimanakah implementasi analisis struktural novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dalam pembelajaran sastra di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan unsur latar, tokoh, alur dan tema dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Mendeskripsikan implementasi analisis struktural novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dalam pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian terhadap masalah di atas diharapkan dapat :

1. Bagi pembaca dapat membantu memahami makna atau mengapresiasi novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dari sudut budaya lokal, dengan demikian pembaca dapat menemukan pesan dan amanat luhur budaya dari novel tersebut.
2. Bagi dunia sastra penelitian ini diharapkan semakin memperkaya pemahaman terhadap salah satu karya yang memberikan sumbangan pada dunia sastra di Indonesia, yaitu novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
3. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa membawa proses belajar mengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah sastra.

E. Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan metodologi penelitian. Metodologi penelitian meliputi : pendekatan, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan objek penelitian. Keempat butir bagian tersebut disajikan sebagai berikut :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan stuktural bertujuan untuk menganalisis unsur tokoh, latar, alur dan tema yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Dalam analisis ini diuraikan siapa tokoh utamanya; mengapa ia disebut sebagai tokoh utama; bagaimana alurnya; bagaimana latarnya serta bagaimana temanya. Ketiga unsur yang terdiri dari tokoh, latar, dan alur harus dihubungkan agar terbentuklah tema cerita. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejolak sosial yang ada di luar sastra.

2. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang bersangkutan (Yudiono, 1986:14). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan pada fakta (Sudaryanto, 1988:62). Dalam hal ini *Tarian Bumi* sebagai sumber faktanya. Dengan metode tersebut, penelitian dibagi atas dua tahap. Pertama, analisis novel *Tarian Bumi* untuk menemukan unsur-unsurnya. Kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data. Pelaksanaan teknik ini dengan menelaah pustaka yang ada berkaitan dengan objek penelitian. Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini diteliti, diidentifikasi, dan diklasifikasikan unsur-unsur strukturnya yang mengacu ke objek penelitian kemudian dicatat dalam kertas data.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

Judul	:	*Tarian Bumi*
Pengarang	:	Oka Rusmini
Penerbit	:	Indonesia Tera
Tahun Terbit	:	2002
Tebal Buku	:	156 halaman
Ukuran	:	12 x 21 cm
Cetakan	:	ketiga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

F. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian adalah penjabaran berdasarkan teori dan metode yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan teori dan metode di atas, maka sistem penyajian penelitian dibagi menjadi :

Bab I berisi pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II terdiri dari landasan teori yang berisi tinjauan pustaka, landasan teori dan pembelajaran sastra di SMA.

Bab III berisi analisis struktural novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang meliputi latar, alur, tema dan tokoh.

Bab IV adalah Implementasi Analisis Struktural pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dalam pembelajaran sastra di SMA.

Bab V adalah penutup berisi kesimpulan, implikasi dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab dua, terbagi menjadi tiga subbab. a) tinjauan pustaka, b) landasan teori, dan c) pembelajaran sastra di SMA.

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana Rahayu (1996) berjudul *Posisi Perempuan Menghadapi Sistem Kasta di Bali dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini.* Metode yang digunakan adalah metode diskursif dan metode dramatik.

Landasan teori yang digunakan adalah sosiologi sastra positivistik Swingewood menghubungkan unsur penokohan Telaga, Kenanga, dan posisi perempuan menghadapi sistem kasta di Bali. Hasil yang terakhir menyimpulkan bahwa perbedaan antara Kasta Brahmana dan Kasta Sudra sangat jauh, sehingga tidak mungkin untuk disatukan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut belum membahas tentang unsur-unsur karya sastra. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan menganalisis novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dari aspek unsur-unsur yang terdiri dari unsur tokoh, latar, alur dan tema.

B. Landasan Teori

1. Stuktur

Stuktural adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem (Pradopo, 1987:118). Unsur-unsur yang bersistem dalam sebuah karya sastra

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempunyai hubungan timbal balik yang saling menentukan. Unsur-unsur itu terdiri dari tokoh, latar, alur, tema, dan sudut pandang. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan berfokus pada analisis unsur tokoh, latar, alur, dan tema. Dari analisis keempat unsur tersebut makna novel secara keseluruhan dapat diungkap dengan jelas.

Pradopo mengatakan bahwa novel merupakan sebuah struktur. Struktur disini mempunyai pengertian bahwa novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur novel itu mempunyai hubungan timbal balik yang saling menentukan.

Analisis struktur dalam penelitian ini difokuskan pada analisis struktur novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, latar, alur dan tema yang ada dalam novel *Tarian Bumi* akan dikupas secara mendalam. Pembahasan terhadap keempat unsur tersebut dilakukan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai tokoh, latar, alur, tema, dan relevansi novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dalam pembelajaran sastra di SMA.

2. Unsur-Unsur Pembentuk Novel

Menurut Wellek dan Warren (1990:283) untuk menganalisis karya sastra diperlukan tiga pengkajian atas unsur pembentuk novel, yaitu latar,, alur serta tokoh dan penokohan. Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis tiga unsur pembentuk novel yaitu latar, alur serta tokoh dan penokohan, sedangkan tema akan dianalisis menurut pendapat Sudjiman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

a. Tokoh

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams Via Nurgiantoro, 1995 : 20). Sedangkan menurut Sudjiman tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam berbagai cerita (Sudjiman, 1988 : 16). Individu rekaan itu dapat berupa manusia atau binatang yang diinsankan. Berdasarkan fungsinya didalam cerita, tokoh dapat digolongkan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang paling sering muncul, yang menjadi pusat perhatian pembaca, yang menjadi peran dalam cerita disebut sebagai tokoh utama. Lebih lanjut Sudjiman mengatakan bahwa tokoh utama/ protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi sorotan dalam kisahan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukannya pada frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988 : 18).

Selain tokoh utama atau tokoh protagonis, ada juga tokoh antagonis atau tokoh lawan. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca. Selain kedua tokoh itu ada juga tokoh lain yang termasuk tokoh sentral, tokoh itu disebut tokoh wirawan atau tokoh wirawati. Tokoh ini juga penting

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam cerita karena terkandung bisa menggeser tokoh utama (Sudjiman, 1988 : 18).

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, ada juga tokoh yang termasuk tokoh bawahan. Tokoh itu disebut sebagai tokoh tambahan, karena kedudukannya tidak sentral tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung kedudukan tokoh utama (Sudjiman, 1988 : 19).

b. Latar

Menurut Sudjiman (1986 : 46) Latar secara sederhana adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik atau material (Hudson Via Sudjiman, 1991:44). *Latar sosial* mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud dengan *latar fisik* adalah tempat dalam ujud fisiknya yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar berfungsi menghidupkan cerita. Dengan adanya latar, segala peristiwa, keadaan dan suasana yang dialami oleh pelaku dapat dirasakan oleh pembaca.

Sudjiman (1991:44) menambahkan bahwa latar dibedakan menjadi latar fisik, latar waktu, dan latar sosial. *Latar fisik* meliputi penggambaran, lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sampai kepada perlengkapan sebuah ruang. *Latar waktu* meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita. Sedangkan *latar sosial* meliputi pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual sosial, dan emosional para tokoh.

c. Alur

Pengertian alur menurut Kenny adalah serangkaian peristiwa yang ditampilkan dengan tidak sederhana karena peristiwa-peristiwa itu disusun berdasarkan kaitan sebab akibat. Menurut Stanton alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan struktur cerita dengan perekam kelogisan dan kekronologisan sehingga membentuk suatu rangkaian cerita sebab akibat (Kenny & Stanton Via Nurgiyantoro, 1998:113).

Alur dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni alur kronologis dan alur tid ak kronologis (Nurgiyantoro, 1998:153-156). Alur kronologis disebut juga alur lurus atau alur maju yaitu struktur penceritaan yang peristiwa-peristiwanya disusun secara kronologis ; peristiwa yang pertama diikuti menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang secara runtut cerita itu dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan, konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Sedangkan alur tidak kronologis disebut alur sorot balik (flash-back) atau alur mundur yaitu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

urutan kejadian yang tidak tersusun (tidak dimulai dari tahap awal melainkan sisusun dari akhir / tengah cerita baru ke tahap awal cerita.

Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik, sorot balik (flash-back). Sorot balik ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya, atau teringat kembali kepada peristiwa masa lalu (Sudjiman, 1986:33).

Menurut Tasrif (Via Lubis, ed, 1981:1) alur dibagi menjadi lima bagian susunan cerita :

1) *Situation* : pengarang mulai melukiskan suatu keadaan,
2) *Generating Circumstances* : peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak,
3) *Rising Action* : peristiwa-peristiwa mulai memuncak,
4) *Climax* : peristiwa-peristiwa mencapai klimaks,
5) *Denoument* : pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa.

Jika susunan cerita sudah tersusun secara berurutan seperti di atas, maka cerita fiksi itu beralur lurus. Sebaliknya, jika kelima bagian itu tidak tersusun secara berurutan maka cerita fiksi itu beralur sorot balik (alih balik atau flash back).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Tema

Sebuah novel ditulis tidak hanya sekedar menuturkan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu yang akan disampaikan kepada pembaca. Ada suatu ide, gagasan yang akan disampaikan seorang penulis karya sastra dalam karya itu. Ide, gagasan yang mendasari karya sastra yang akan disampaikan itu disebut tema (Sudjiman, 1988 : 50).

Menurut Sudjiman tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh dan penokohan (Sudjiman, 1988 : 51). Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit. Ada pula tema yang dinyatakan secara implisit atau tersirat (Sudjiman, 1988 : 50-51). Ada tiga langkah yang dapat diambil dalam menentukan tema. Pertama, harus dilihat persoalan yang paling menonjol. Kedua, secara kualitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. Ketiga, menentukan waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Ketiga langkah itu digunakan secara berurutan, apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab t emanya, maka langkah berikutnya yang diambil adalah cara kedua, demikian seterusnya sampai tema yang dicari dapat ditemukankan dengan tepat (Sudjiman, 1988 : 92).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Pembelajaran Sastra di SMA

1. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra memberikan sumbangan maksimal untuk pendidikan secara utuh, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody Via Rahmanto, 1986:16). Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi tujuan umum Pembelajaran Sastra di SMA yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memeperluas wawasan kehidupan, serta menigkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2003:5).

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2003:4). Kebebasan ini memungkinkan guru untuk memilih novel sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

Dalam rambu-rambu no. 6 (Depdiknas, 2003:5) dikatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar siswa menghargai dan membanggakan sastra

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Didalamnya terkandung maksud, agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Lebih lanjut dalam rambu-rambu 2 dikatakan bahwa pembelajaran sastra diarahkan untuk memeperbaiki budi dan mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam keperluaan dan keadaan (Depdiknas, 2003:4)

Moody Via Rahmanto (1988:26) menyatakan bahwa bahan pengajaran sastra yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa dengan memperhatikan tiga aspek yaitu aspek bahasa, psikologi dan latar budaya siswa. Ketidaksesuaian antara bahan pembelajaran sastra dengan kemampuan para siswa membuat pembelajaran sastra gagal (Moody Via Rahmanto 1988:20).

Pembelajaran sastra di SMA khususnya pembelajaran novel dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pelacakan pendahuluan, guru perlu mempelajari terlebih dahulu novel yang diajarkan untuk memperoleh pemahaman awal. Melalui pemahaman awal ini, guru dapat menentukan strategi yang tepat, dan menemukan fakta-fakta yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Kedua penentuan sikap praktis, guru menentukan informasi-informasi penting yang akan disampaikan untuk memudahkan siswa dalam memahami novel yang disajikan. Dalam hal ini guru perlu memberikan penjelasan yang tepat sehingga siswa tidak mengalami kebingungan. Ketiga, introduksi, sebelum kegiatan pembelajaran guru harus dapat menciptakan suasana siap mental dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memberikan pengantar untuk mengarahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Suasana pengantar ini sangat tergantung pada setiap individu yaitu guru, keaadan siswa, dan karakteristik materi yang akan diberikan. Keempat, guru melakukan kegiatan menyampaikan materi kepada siswa sesuai situasi dan kondisi kelas. Hal ini berkaitan dengan metode dan strategi yang digunakan oleh guru demi teercapainya tujuan pembelajaran. Kelima, diskusi, guru memberikan tugas kepada siswa untuk lebih mendalami materi dengan bekerja secara kelompok. Keenam, pengukuhan, kegiatan lanjutan yang diberikan guru kepada siswa untuk memantapkan pemahaman mereka terhadap novel yang telah dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan ujian atau tugas khusus kepada siswa baik secara lisan maupun tertulis (Moody Via Rahmanto, 1988:43)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL

TARIAN BUMI

Dalam bab ini peneliti akan mengkaji unsur-unsur dalam novel *Tarian Bumi.* Unsur-unsur dalam sebuah novel meliputi latar, alur, tema dan tokoh.

A. Tokoh

Di bawah ini akan dibahas tokoh-tokoh yang ada dalam novel Tarian Bumi. Tokoh-tokoh itu adalah Telaga, Sari, Sadri, Putu Sarma, Ida Bagus Tugur, Luh Sekar, Luh Kenten, Luh Dalem, Luh Kambren, Wayan Sasmitha, Ketu, Luh Gumbreg, nenek, Luh Kerti, dan Luh Kerta. Tokoh-tokoh tersebut perlu dianalisis karena banyak berhubungan dengan tokoh utama sehingga dapat mendukung terbentuknya tema cerita.

1. Tokoh Sentral :

a. Telaga

Telaga menjadi sentral pengisahan dalam keseluruhan isi novel. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Telaga dalam berbagai peristiwa sejak dari awal cerita hingga akhir cerita. Keterlibatan Telaga dalam novel ini tidak terlepas dari kemunculan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Tokoh-tokoh lain tersebut sangat menentukan Telaga sebagai tokoh sentral dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Sebelum membahas keterlibatan Telaga dengan tokoh-tokoh pendukung, di bawah ini peneliti menggambarkan asal-usul Telaga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Telaga digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat beruntung, dia seorang putri *brahmana*, kaya dan cantik. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> Alangkah beruntungnya perempuan itu. sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. (hlm. 4)

Telaga merupakan gambaran seorang bangsawan yang mempunyai budi pekerti luhur, ramah, sopan dan banyak disenangi oleh orang-orang *griya*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> Telaga sangat baik padaku. Perempuan itu selalu penuh hormat pada keluargaku. Ibuku juga sangat mencintai perempuan bangsawan itu. kata ibu, tak ada perempuan bangsawan yang bisa menghormati dirinya selain Telaga. (hlm. 6)

Telaga adalah anak dari hasil perkawinan campur antara perempuan *sudra* yang disunting oleh laki-laki *brahmana*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> Ibunya memang bukan perempuan bangsawan. Ibu Telaga adalah perempuan *sudra*, perempuan kebanyakan yang disunting oleh laki-laki *brahmana*, laki-laki yang dalam darahnya mengalir nilai-nilai kebangsawanan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan. (hlm. 9)

Sebagai seorang perempuan keturunan *brahmana* yang mulai beranjak dewasa, Telaga dihadapkan pada aturan-aturan baru yang harus ia jalani. Perhatikan kutipan berikut :

> Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau belajar menjadi perempuan keturunan *brahmana*. Menghafal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, *Tugeg*. Kau mengerti ? Suara perempuan itu. lebih mirip paksaan daripada sebuah nasehat. (hlm. 60)

> "Sekarang *Tugeg* bukan anak-anak lagi. *Tugeg* tidak boleh memakai celana pendek. Kalau *Tugeg* ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawa *meme* di depan orang-orang *griya*. (hlm. 61)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain aturan-aturan *griya* yang mengikat kebebasan Telaga, aturan-aturan yang diberikan ibu Telaga juga sangat menyiksa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> Telaga harus belajar menari setiap sore. (hlm. 66)
>
> Telaga mulai menari. Terus menari sampai tak terasa lagi sudah senja miliknya telah hilang, menguap dan digantikan malam. Senja yang selalu membuat Telaga merasa sedih, karena saat menatap langit dia rasakan potret hidupnya bergantung disana. (hlm. 70)
>
> Hari-hari menjadi begitu menyesakkan. Ada-ada saja undangan yang harus dipenuhi Telaga. Kalau sudah ada undangan ke *griya-griya*, ibulah perempuan paling sibuk di rumah ini, terlebih setelah nenek tidak ada. Ibu jadi terlalu otorier. (hlm. 95)

Kedewasaan Telaga telah menciptakan semesta dalam perjalanan hidupnya,.seorang laki-laki telah mencuri rasa cinta Telaga sejak masih kanak-kanak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> Semesta itu bernama Wayan Sasmitha, mahasiswa seni lukis tingkat akhir. Lukisannya banyak, dan dia sering berpameran di luar negeri. Telaga menyukai laki-laki itu sejak masih kanak-kanak. (hlm. 97)

Namun rasa cinta kedua insan yang memiliki perbedaan status / kasta ini mendapat halangan dari Luh Gumbreg, ibu Wayan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

> Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki *Sudra* dilarang meminang perempuan *brahmana*. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri.
>
> Perempuan Sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan *brahmana* adalah *surya*, matahari yang menerangi gelap. (hlm. 121)
>
> "Carilah siapa saja perempuan yang kau mau, Wayan. Jangan Dayu Telaga. (hlm. 123)

Perkawinan antara Wayan dan Telaga akhirnya terjadi. Perkawinan yang tidak mendapat restu dari kedua orang tua mempelai ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyebabkan perubahan pada jalan hidup Telaga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> Bangun pagi-pagi tidak ada pelayan yang menyiapkan segelas susu dan roti bakar. Yang ada hanya segelas air putih. Itupun air putih kemarin. Telaga meneguknya. Matanya sedikit berair. (hlm. 129)
>
> Telaga benar-benar melatih diri untuk menanggalkan seluruh busana kebangsawanannya. Semua untuk cinta. (hlm. 132)
>
> 30 September. Telaga mendapatkan sebuah permainan baru. Dia lahir. Seorang perempuan. Matanya benar-benar melambangkan mata perempuan Bali : bulat dan sangat tajam. (hlm. 133)

Perjalanan hidup Telaga benar-benar sulit. Kali ini Telaga dihadapkan pada suatu kenyataan yang sangat menyakitkan yaitu kematian Wayan. Kematian yang menambah penderitaan Telaga dan menambah rasa tidak suka keluarga Wayan padanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> "Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati ! Wayan tidak mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi !" Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang. (hlm. 134)
>
> Telaga terdiam. Dia juga telah lelah menangis. Dia tidak menyangka hidup begitu cepat merenggut laki-laki dalam hidupnya. (hlm. 135)

Cobaan hidup yang dijalani Telaga sangat sulit. Namun cobaan yang harus ia jalani kali ini akan lebih berat karena ia harus menjalani upacara *patiwangi*. Upacara yang dilaksanakan untuk melepaskan derajatnya, dari bangsawan ke kasta *sudra*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

> Masih satu upacara yang harus dilakukannya agar benar-benar menjadi perempuan *sudra*. *Patiwangi*. Pati berarti mati, wangi berarti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama *Ida Ayu* yang telah diberikan hidup padanya. (hlm, 152)
>
> Telaga bergumam, membiarkan perempuan tua itu mencuci kaki di ubun-ubunnya untuk menjelmakan dirinya menjadi perempuan baru. Perempuan *Sudra*. (hlm. 155)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa Telaga berkedudukan sebagai tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan di atas yang menceritakan perjalanan hidup Telaga. Kutipan-kutipan di atas menggambarkan keterlibatan tokoh Telaga pada setiap penceritaan yang berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dari awal hingga akhir penceritaan.

b. Luh Sekar

Luh Sekar diceritakan sebagai perempuan *sudra* yang memiliki pendirian yang sangat keras. Ia juga digambarkan sebagai seorang perempuan *sudra* yang mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Luh Sekar merasa dengan menjadi keluarga besar *griya* derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan-perempuan *sudra* lainnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

> Luh Sekar bangga diangkat sebagai keluarga besar *griya*. Dia merasa dengan menjadi keluarga besar *griya* derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan-perempuan yang lain.
>
> Konon kata orang Luh Sekar memang selalu menampik cinta laki-laki *sudra*. Dia juga pernah bercerita pada sahabatnya, Luh Kenten, bahwa dia hanya ingin menikah dengan laki-laki *brahmana*, seorang *Ida Bagus*.
>
> "Apapun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang *rabi*, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak menikah !" Suara Sekar terdengar penuh keseriusan. (hlm. 19)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Luh Sekar adalah seorang perempuan yang berlatar belakang dari keluarga *Sudra* yang miskin. Ia sangat membenci ayahnya, karena ia beranggapan bahwa ayahnyalah yang menyebabkan kehidupan keluarga Sekar menjadi menderita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

> "Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak penghianat. Anak PKI ! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku berpikir kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya !".
>
> "*Hyang Widhi*, dosa apa yang telah ditanam ayahku di rumah ini sehingga benih kesialannya tak pernah habis ? Kelaparan karena kurang uang, hinaan, dan pandangan sinis dari orang-orang. Sekarang *meme* memerankan perempuan buta." Luh Sekar memekik dalam hati. (hlm. 42)

Ambisi Luh Sekar akhirnya tercapai, ia disunting seorang *Ida Bagus*, inilah awal dari perjalanan hidup Luh Sekar. Perjalanan yang penuh dengan aturan-aturan yang baru dan harus ia patuhi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

> Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasan-kebisaannya. Selain berganti nama menjadi *Jero* Kenanga, dia harus meninggalkan semua yang pernah membesarkannya. (hlm. 48)
>
> Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang *griya*. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang *griya*, termasuk pada anaknya sendiri. (hlm. 54)
>
> Aturan itu makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. sebagai keluarga *griya* Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi sehingga bisa menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap. (hlm. 56)

Luh Sekar digambarkan sebagai seorang ibu yang sangat keras dalam mendidik putrinya. Ia juga selalu menanamkan nilai-nilai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kebangsawanan yang harus dipatuhi oleh putrinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

> "Kau adalah harapan *meme*, *Tugeg* kelak, Kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan *Ida Bagus*. Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini. Sekarang Kau bukan anak kecil lagi.kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan *brahmana*. Menghafal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, *Tugeg*. Kau Mengerti ?" Suara perempuan itu lebih mirip paksaan daripada nasihat. (hlm. 59 – 60)

> Ada-ada saja undangan yang harus dipenuhi Telaga. Kalau sudah ada undangan ke *griya-griya*, ibulah perempuan paling sibuk di rumah ini, terlebih setelah nenek tidak ada. Ibu jadi terlalu otorier. Kebenarannya adalah kebenaran dari kaca mata dia sendiri. (hlm. 95)

Dari berbagai penjelasan mengenai Luh Sekar dapat diketahui sikap dan sifat-sifat yang dimilikinya. Luh Sekar mempunyai sikap yang sangat otoriter dalam dalam mendidik putrinya dan ia selalu mengagung-agungkan nilai-nilai kebangsawanannya.

Luh Sekar memiliki sifat yang angkuh dan keras kepala. Ia ingin mengangkat derajat hidupnya. Luh Sekar berambisi untuk menjadi seorang bangsawan, oleh sebab itu ia harus menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada.

Luh Sekar dalam novel ini berkedudukan sebagai tokoh antagonis (penentang) terhadap Telaga karena ia ingin putrinya disunting oleh seorang bangsawan.

2. Tokoh Bawahan :

a. Nenek

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nenek digambarkan sebagai seorang putri bangsawan kaya. Nenek juga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan di *griya*. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Dia adalah seorang putri bangsawan kaya sejak kecil nenek selalu bahagia. Apapun yang dimintanya selalu terpenuhi. Ayah nenek seorang pendeta yang memiliki banyak *sisian*, orang-orang yang setia dan hormat pada *griya*. Otomatis, sejak masa mudanya nenek punya kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan lain di *griya*. (hlm. 12-13)

Nenek mempunyai sifat yang sangat keras dan pemarah. Ia juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsawanannya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. (hlm. 12)
>
> Perempuan tua itu merasa semakin tidak memiliki harga diri. Dia merasa telah kehilangan seluruh impiannya. Harga dirinya jatuh, karena anak laki-laki semata wayangnya itu bukan membawa seorang *Ida Ayu* seperti dirinya. (hlm. 15)
>
> Makin hari nenek terlihat semakin pucat dan tidak menarik lagi. Dan juga begitu pemarah. Persoalan kecil gampang jadi besar. (hlm. 16)
>
> Dia sangat mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Memang, dari luar dia terlihat sangat sopan pada orang-oang di luar *griya*. Tetapi *tuniang*mu sangat tidak menerima apabila ada laki-laki *griya* menikah dengan perempuan biasa.
>
> .....kebangsawanan harus tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi yang diwarisi dari orang-orang tua kita. Itu kata-kata yang selalu di katakan pada semua perempuan. (hlm. 17)
>
> Kata nenek, tidak pantas ibu berlaku seperti itu. seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. (hlm. 56)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nenek juga digambarkan sebagai seorang yang mempunyai wibawa dan mempunyai disiplin yang tinggi. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Bagi nenek, wibawa harus terus dijaga agar orang di luar *griya* mau menghargainya. Kenyataannya ? Memang, nenek bisa mengatur keluarga bahkan Ida Bagus Tugur suaminya takkan berkutik hanya dengan batuk kecil. (hlm. 56)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat diketahui sikap dan sifat nenek. Nenek merupakan gambaran seorang perempuan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsawanannya. Ia juga memiliki pendirian yang sangat keras dan sangat emosional.

Nenek tidak bisa menerima apabila ada salah satu anggota keluarga *griya* yang menikah dengan kaum *sudra*. Oleh karena itu, nenek berkedudukan sebagai tokoh antagonis (penentang) terhadap Telaga.

b. Ida Bagus Tugur

Ida Bagus Tugur adalah seorang laki-laki yang terpelajar dan sangat berambisi memperoleh jabatan dalam pemerintahan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Ida Bagus Tugur nama laki-laki itu. Dia seorang laki-laki yang sangat terpelajar. Ambisinya memperoleh jabatan tinggi dalam pemerintahan. Tidak seorang perempuan pun pernah masuk dalam hidupnya. Dengan pertimbangan itulah mereka dinikahkan dengan Ida Bagus Tugur. Laki-laki itu tetap dingin.

Dalam keluarga *griya* Ida Bagus Tugur dianggap sebagai pelengkap karena ia tidak banyak bicara. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Lelaki tua yang dipanggil "kakek" oleh Telaga tidak lebih dari pelengkap. Telaga sangat membenci laki-laki itu. Lelaki tua itu hanya bisa diam. Teramat pasif. Tidak pernah ada bantahan apa pun dari bibirnya yang membiru karena seringnya bersentuhan dengan asap rokok. (hlm. 57)

Ida Bagus Tugur adalah seorang suami yang baik. Ia sangat menghormati mertuanya dan istrinya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Dan kakek tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Hormat pada nenek, hormat pada orang tua nenek. Dia juga menjalankan fungsi sebagai laki-laki terhadap perempuan dengan baik. (hlm. 14)
>
> ..... Ida Bagus Tugur, laki-laki yang selalu mendongengkan kesetiaan dan rasa hormat kunti pada keluarga dan suami. Cerita itu terus berulang-ulang. Setiap bercerita kunti, mata tuanya terlihat mengambang, kosong, dan seolah menyeret Telaga untuk memahaminya. (hlm. 58 – 59)

Ida Bagus Tugur adalah seorang kakek yang bijaksana. Ia selalu memberikan nasehat-nasehat yang bermanfaat. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Kalau ketegangan sudah memuncak, ibu akan datang pada kakek. Mereka akan bicara panjang. Kakek, laki-laki yang teramat dicintai nenek dengan cara-cara aneh itu, tenyata di masa tuanya begitu baik. (hlm. 110)
>
> "Bukan itu. Kau harus sadar, kebahagiaan itu tidak memiliki pakem. Tidak ada kriteria idealnya. Setiap orang memilki warnanya yang berbeda, yang dia dapatkan dari pengalaman hidup. (hlm. 111)
>
> Keluarga kita memang bukan keluarga yang baik, sekalipun secara materi kita tidak pernah kekurangan. Kita punya masa lalu yang lebih gelap dari malam. Ini harus kita akui. Kita koreksi. Kita harus jujur pada diri sendiri. (hlm. 112)

Ida Bagus Tugur merupakan gambaran seorang suami yang berada di bawah kendali sang istri. Ia hidup dalam tekanan batin. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Kau telah menjadi menantuku berpuluh-puluh tahun. Kau lihat hubunganku dengan istriku tidak pernah baik. Semua tiba-tiba saja jadi salah di mataku. Aku seperti tidak punya hak. Bahkan untuk bicara sekalipun tidak !"
>
> Menjadi laki-laki berstatus perempuan itu menyakitkan. Kalau saja aku mampu, aku tidak akan *nyentanain*. Aku tidak lagi memiliki hak seperti layaknya laki-laki. Aku harus mengikuti apa pun kata istriku, karena dia yang meminangku. Dia yang menghendaki aku menjadi suaminya. Apa pun kata dia, itulah kebenaran. Ini sesunguhnya tidak kuinginkan. Aku perlu hidup, untuk itu aku harus mengorbankan hidup itu sendiri !" (hlm. 110 – 111)

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui sikap dan sifat Ida Bagus Tugur yang sebenarnya. Ida Bagus Tugur adalah gambaran seorang suami yang berada di bawah kekuasaan sang istri. Ia juga gambaran seorang kakek yang bijaksana.

Ida Bagus Tugur selalu memberikan petuah-petuah yang bermanfaat bagi setiap orang. Dalam hal ini Ida Bagus Tugur berkedudukan sebagai tokoh Wirawan. Tokoh yang selalu menasehati dan memberikan wejangan pada tokoh-tokoh lain.

c. Wayan Sasmitha

Wayan diceritakan sebagai suami Telaga. Ia berasal dari keluarga *Sudra* yang miskin. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

Tiap pagi ibu Wayan menumbuk ketan. Sementara Wayan membantu mengisi ketan, dan Sadri menjemurnya. Mereka keluarga miskin yang luar biasa.

> Telaga ingat, ketika itu usianya menjelang lima belas tahun. Seorang anak laki-laki duduk di teras rumahnya. Pakaiannya aneh, kotor dan tubuhnya tidak terawat. (hlm. 98)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Wayan adalah seorang mahasiswa seni lukis. Ia sering pergi ke luar negeri untuk memamerkan lukisan-lukisannya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Semesta itu bernama Wayan Sasmitha, mahasiswa seni lukis tingkat akhir. Lukisannya banyak, dan dia sering berpameran ke luar negeri. (hlm. 97)
>
> Ada yang tenggelam begitu dalam ketika Wayan akan pameran ke Jepang. (hlm. 106)
>
> Wayan sudah datang dari Jepang. Rambut Wayan gondrong. Hampir satu tahun di Jepang laki-laki itu makin terlihat dewasa. (hlm. 114)

Wayan adalah gambaran laki-laki *Sudra* yang dididik untuk menjadi hamba. Namun, wujud kehambaan Wayan berbeda dengan para *Sudra* yang lain, karena Wayan adalah kesayangan Ketu, lelaki sepuh di *griya*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> Sejak kecil Wayan sudah menjadi hamba. Dia sering menundukkan wajahnya. Tak pernah menatap lawan bicaraya. Untungnya, Wayan adalah kesayangan Ketu, lelaki sepuh di *griya*. Jadi tidak ada orang *griya* yang berani menyuruh atau berkata-kata kasar pada Wayan. Itulah yang menyebabkan wujud kehambaan Wayan berbeda dengan para *Sudra* yang lain. (hlm. 100)

Wayan sangat mencintai Telaga. Rasa cinta itu telah ada sejak Wayan masih kecil. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> Sekarang usiamu hampir dua puluh. Di dalam hatimu hanya ada Telaga. Sejak kau kanak-kanak, sampai hari ini. Kau sengaja melewati rumahnya agar dapat melihat perempuan itu membuka jendela. Melihat senyumnya yang membuatmu merasa tetap hidup, dan sadar bahwa kau sudah menjadi laki-laki dewasa. (hlm. 103)
>
> Impian yang *tiang* simpan berpuluh-puluh tahun. Sakit rasanya menyimpan terlalu lama.
>
> "Kau tahu perasaan *tiang*, Wayan ?"
>
> "Ya. Sejak dulu."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Mereka berdua terdiam. Wayan menggengam tangan Telaga erat-erat. (hlm. 120)

Perjalanan hidup Wayan sangat singkat. Setelah menjalani pernikahan yang sangat indah, Wayan menemui ajalnya karena kelainan jantung. Wayan mati di studio lukisnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> ..... tubuh Wayan yang begitu kuat ternyata rapuh. Kata dokter, Wayan memiliki kelainan jantung sejak kanak-kanak. Wayan mati di studio lukisnya. (hlm. 135)

Dari uraian di atas dapat diketahui sikap dan sifat Wayan. Wayan memiliki sifat pendiam karena ia menyadari kalau dirinya hanyalah seorang laki-laki *sudra* yang miskin. Ia selalu hormat kepada pihak *griya.*

Sebagai seorang suami, Wayan sangat mencintai dan menyayangi Telaga. Wayan sangat menghayati arti sebuah pernikahan.ia sangat giat melukis untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Wayan memiliki perjalanan hidup yang sangat singkat. Setelah menjalani sebuah pernikahan yang indah, Wayan mati di studio lukisnya.

Dalam novel ini, Wayan berkedudukan sebagai tokoh antagonis (penentang) bagi Telaga. Wayan ikut berperan dalam menyengsarakan Telaga, yaitu sejak kematian Wayan kehidupan Telaga selalu mengalami kesulitan. Telaga harus melakukan upacara *patiwangi*, yaitu upacara yang dilakukan untuk melepas nama *Ida Ayu*. Upacara yang dilakukan untuk menguliti kebangsawanan Telaga untuk menjadi seorang perempuan *Sudra*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

d. Luh Sadri

Luh Sadri diceritakan sebagai adik Wayan Sasmitha, suami Telaga. Luh Sadri adalah gambaran perempuan *Sudra* yang memiliki sifat iri pada Telaga. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Ya. Sadri memang sering iri pada Telaga, karena perempuan itu memiliki seluruh kecantikan para perempuan di desa. (hlm. 5)
>
> "*Hyang Widhi*, kenapa aku tak bisa membuang kebencian pada perempuan di atas panggung itu ? Kenapa ? Padahal perempuan di atas panggung itu telah memberi banyak kemudahan untuk keluargaku." Luh Sadri meremas tangannya sendiri (hlm. 6)
>
> "Telaga, Telaga. Kalau *tiang* jadi kau, *tiang* tidak akan menikah dengan laki-laki miskin seperti Wayan. *Tiang* akan terus tinggal di rumah, berdandan, dan berbelanja sampai muntah." Sadri muncul di pintu dapur menertawakan kegugupan Telaga. (hlm. 130)
>
> "Telaga. Dia bisa punya perhiasan. Padahal semua itu uang *Bli* Wayan. Kalau saja *meme* dari dulu melarang *Bli* kawin dengan perempuan itu, *Bli* pasti sudah punya galeri di Ubud. Bli juga tidak akan mati. Hidup kita tidak akan seperti ini, *meme*." (hlm. 139)
>
> "*Meme* mulai kena guna-gunanya. *Meme* mulai mencintai dia. Awas, *meme*, hati-hati. Perempuan-perempuan bangsawan selalu memiliki ilmu *leak* untuk menguasai apa saja yang jadi keinginannya."
> "Ini serius. Jangan-jangan *meme* mulai kena ilmunya Telaga." Sadri berbisik. (hlm. 141)

Kehidupan keluarga Sadri tidak harmonis. Hal ini disebabkan karena suami dan mertuanya merupakan keluarga yang berantakan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> "Di rumah mertua, tiang tidak bisa hidup. Sarma selalu keluar pagi-pagi dan baru datang menjelang tengah malam. Aku tidak bisa hidup di tengah keluarga Sarma."
>
> Keluarga Sarma, *meme*, sangat berantakan. Ibunya tujuh. Padahal rumahnya sempit. Ayah Sarma terus cari istri. Anak-anak baru terus juga lahir. Mereka semua hidup dengan ibunya. Aku tidak punya tempat tidur. Begitu berdesakan. (hlm. 141)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari uraian-uraian di atas dapat diketahui sikap dan sifat Luh Sadri. Ia merupakan perempuan yang selalu iri pada orang lain, ia tidak senang apabila melihat orang lain bahagia.

Luh Sadri sangat membenci Telaga. Ia selalu saja mencari-cari kesalahan Telaga. Luh Sadri selalu menjelek-jelekkan Telaga di depan ibunya.

Luh Sadri dalam novel ini berdudukan sebagai tokoh antagonis (penentang) terhadap Telaga karena ia iri akan kebahagiaan yang diperoleh Telaga.ia juga sering menjelek-jelekkan Telaga dan selalu mencari-cari kesalahan Telaga.

e. Luh Gumbreg

Luh Gumbreg digambarkan sebagai orang yang menentang perkawinan Telaga dengan Wayan Sasmitha. Ibu Wayan menganggap bahwa pernikahan antara laki-laki *Sudra* dengan perempuan *Brahmana* akan membawa bencana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

> Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki *Sudra* sial jadinya bila *Wayan* mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan *Sudra* itu percaya bahwa *Brahmana* adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya ? (hlm. 121)

> "*Meme* perempuan kolot, *Tugeg*. Perempuan kampung. *Meme* tetap tidak bisa menerima hubungan ini. Aib !" Luh Gumbreg duduk di kursi. Matanya semakin sembab. (hlm. 122)

> "Berkali-kali *tiang* berkata, menikah dengan perempuan *Ida Ayu* pasti mendatangkan masalah. Sekarang anakku mati ! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apalagi !"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang. (hlm. 134)

Luh Gumbreg mempunyai sifat pemarah. Ia mempunyai pendirian yang tidak dapat di rubah. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> "Kau sudah gila !" Perempuan itu berteriak keras-keras. Matanya terlihat liar.
>
> "Wayan ! dimana otakmu. Kau akan mengambil junjunganmu sendiri ? Orang yang seharusnya kita lindungi dan hormati. Keluarga kita hidup dari keluarga *griya*. Mereka yang menolong keluarga ini agar bisa tetap makan. Apa dosaku sehingga punya anak setolol kamu !" (hlm. 121)

> "Jangan terlalu dekat dengan tubuh anak *tiang*. Sudah kubilang jangan kawin dengan *Wayan*. Kau masih membandel !" Suara Gumbreg makin menjadi-jadi. (hlm. 134)

> "Sekarang kau merengek, datang padaku setiap hari. Minta warisan ketika kau suruh datang dengan laki-laki keparat itu kau menolak. Kau katakan harus menjaga nama baik laki-laki sial itu !" (hlm. 143)

Dari penjelasan yang terdapat pada kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui sikap dan sifat yang dimiliki Luh Gumbreg. Luh Gumbreg mempunyai sikap yang sangat menjunjung akan nilai-niali kebudayaan Bali. Ia percaya bawa pernikahan antara kaum *Sudra* dengan pihak *griya* atau kaum *Brahmana* akan mendatangkan bencana bagi pihak kaum *Sudra*.

Luh Gumbreg memiliki sifat yang sangat keras dan pemarah. Luh Gumbreg tidak merestui pernikahan Wayan, putranya dengan Telaga.

Luh Gumbreg dalam novel ini berkedudukan sebagai tokoh antagonis (penentang) terhadap Telaga. Luh Gumbreg berusaha menghalangi pernikahan Telaga dengan Wayan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

f. Luh Kambren

Luh Kambren digambarkan sebagai seorang guru tari terbaik dan termahal di seluruh Desa. Luh Kambren merupakan guru tari yang disiplin dan memiliki tatapan yang sangat tajam. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Guru itu bernama Luh Kambren, guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa. (hlm. 66)
>
> Dia memiliki mata yang sangat tajam. Seolah mata itu bisa mengurai masa lalu pemiliknya, dan membagikan segenggam demi segenggam untuk Telaga. (hlm. 67)
>
> Telaga sering bertanya dalam hati, tidaklah para dewa tari takut melihat matanya yang begitu mengerikan ? Mata itu sangat menantang. Biji matanya mirip pisau yang sangat runcing dan selalu siap melukai orang-orang yang tidak disukai. (hlm. 67)

Luh Kambren memiliki masa lalu yang sangat panjang. Ketika seumur Telaga, Kambren merupakan gadis desa yang kurus dan sering sakit-sakitan. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Dulu, ketika seumur Telaga, Kambren adalah anak gadis desa yang sangat tidak menarik. Tubuhnya kurus dan sering sakit-sakitan. Ketika ada wabah penyakit, para *balian*, orang-orang sakti, mendapat *pawisik* bahwa di desa itu harus dibangun pura untuk pemujaan kepada dewa tari. (hlm. 68 – 69)
>
> Kambren yang sakit-sakitan itu tiba-tiba saja berlari ke pura, dan bisa menyanyikan sebuah kidung yang indah. Dia juga bisa menari dengan baik. (hlm. 69)
>
> Anehnya sampai setua ini penyakit Kambren tidak pernah muncul lagi. Dia selalu sehat dan segar, terlebih bila sedang mengajarkan tari. (hlm. 69 – 70)

Luh Kambren juga digambarkan sebagai perempuan Sudra yang banyak tingkah. Ia pernah menolak lamaran seorang raja. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Orang-orang juga bercerita bahwa Luh Kambren adalah perempuan *Sudra* yang banyak tingkah. Dulu seorang raja pernah melamarnya untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dijadikan selir. Kambren menolak mentah-mentah. Sebagai hukumannya, Kambren harus mengajari calon-calon selir raja menari (hlm. 83)

"Aku bukan perempuan suci lagi. Seorang raja akan mengalami *pralaya* bila menikah dengan perempuan *Sudra* seperti aku. Aku sering tidur dengan laki-laki *Sudra*. Seorang raja harus mendapatkan perempuan suci untuk kebesarannya. Katakan padaku, apa pantas seorang raja menikah dengan perempuan seperti aku ? Perempuan bekas !" (hlm. 84)

Luh Kambren akhirnya meninggal di bilik kamarnya. Ia meninggal karena serangan jantung. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

Seminggu setelah bercerita panjang, Luh Kambren mati. Mayatnya ditemukan telah membusuk dibiliknya yang sangat sederhana. Menurut pemeriksaan petugas medis, Kambren kena serangan jantung dan sudah mati tiga hari yang lalu. (hlm. 92)

Dari beberapa penjelasan mengenai Luh Kambren dapat diketahui sikap dan sifatnya. Luh Kambren mempunyai sikap yang keras, ia adalah gambaran perempuan *Sudra* yang berani. Keberaniannya dapat dilihat ketika Luh Kambren menolak lamaran seorang raja.

Luh Kambren memiliki sifat mendidik terhadap Telaga. Luh Kambren merupakan guru tari yang baik, ia memberikan pengertian-pengertian hidup kepada Telaga.

g. Luh Sari

Luh Sari diceritakan sebagai Putri Telaga. Ia adalah seorang bocah yang lucu dan sangat disayangi oleh Telaga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

Telaga menggenggam tangan itu, lalu diciumnya penuh perasaan. Bocah perempuan itu tersenyum, dipeluknya erat-erat. Matanya semakin terlihat menarik. Bocah tujuh tahun ini benar-benar menggemaskan. Rasanya, Telaga ingin mencubit pipinya yang gembul dengan keras, lalu menarik hidung bangirnya sampai merah. (hlm. 2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Telaga menepuk pipi bocah perempuan kecilnya. Bocah itu tersenyum, lalu duduk di pangkuan ibunya. Keringat di kening diusapnya hati-hati. Tangannya yang mungil menyentuh pipi ibunya. (hlm. 1)

Luh Sari digambarkan sebagai bocah tujuh tahun yang lucu dan menggemaskan. Namun dari sifat kekanak-kanakkannya Luh Sari memiliki sifat seperti orang dewasa. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> "Sari akan belajar dengan baik, *meme*. Kalau Sari besar nanti, kita tinggalkan *odah*. *Meme* bisa hidup dengan Sari. Sari bisa buatkan *meme* rumah yang bagus. Ada tamannya, *meme* bisa menanam bunga-bunga sampai muntah. *Meme* bisa ....." Luh Sari terus mengemukakan keinginan-keinginannya. (hlm. 3)

> Orang-orang dewasa memang aneh. Mereka selalu mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak pernah dipahami anak-anak. Mereka sering menangis diam-diam. Padahal tidak ada orang yang memarahi mereka. Aneh, aneh sekali. Luh Sari bergumam sendiri. (hlm. 148)

Luh Sari juga digambarkan sebagai bocah yang memiliki sifat yang keras. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Sari mendelik ketika Luh Sadri ingin menggandengnya keluar dari kamar Telaga.
> :"Sari mau menemani *meme*". Suaranya terdengar ketus. (hlm. 135)

> Luh Sari merengut dan melangkah dengan kasar keluar *griya*. Ketika seorang tukang kebun *griya* muncul di dekat pintu, Luh Sari berteriak :
> "*Tiang* pamit, *Ratu* !" Tukang kebun itu kaget menatap Luh Sari penuh hormat. Ida Bagus Tugur tersenyum melihat ulah cucunya. (hlm. 153)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui sikap dan sifat Luh Sari. Luh Sari memiliki sikap yang masih kekanak-kanakkan karena ia masih berumur tujuh tahun. Luh Sari digambarkan sebagai seorang bocah yang lucu dan periang. Luh Sari sangat disayangi ibunya, Telaga. Karena Luh Sari maka Telaga semakin tabah menghadapi semua cobaan hidup.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam novel ini, Luh Sari berkedudukan sebagai tokoh bawahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan-kutipan di atas.

h. Putu Sarma

Putu Sarma dikisahkan sebagai seorang pemuda yang gagah dan sering jadi pembicaraan pertemuan-pertemuan *Sudra*. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Laki-laki itu adalah Putu Sarma, laki-laki paling gagah dan jadi pembicaraan perempuan-perempuan *Sudra* di desa. Laki-laki itu berasal dari seberang desa.
>
> Tubuh Putu Sarma begitu luar biasa. Aromanya juga. Setiap Telaga menari, laki-laki itu selalu berdiri dekat panggung. (hlm. 7)

> Bahkan, Sadri berharap kelak dia memiliki kekasih seperti Putu Sarma. Gagah dan baik hati. (hlm. 148)

Putu Sarma mempunyai sifat-sifat yang kurang baik. Ia berusaha memperkosa kakak iparnya sendiri yaitu Telaga. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> "Sarma ! Kau sudah gila. Aku istri kakak iparmu", Telaga menjerit. Sarma menutup mulut Telaga dengan mulutnya. Kebaya Telaga robek. Laki-laki itu begitu terlatih untuk menguasai tubuh perempuan. (hlm. 147)

Keluarga Putu Sarma tergolong keluarga yang berantakan. Ayah Sarma selalu menambah istri. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Keluarga Sarma, *meme*, sangat berantakan. Ibunya tujuh. Padahal rumahnya sempit. Ayah Sarma terus cari istri. Anak-anak baru terus juga lahir. (hlm. 141)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui sikap dan sifat Putu Sarma. Putu Sarma memiliki sikap yang kurang baik. Ia berusaha melakukan perbutaan asusila kepada istri kakak iparnya yaitu Telaga. Putu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sarma juga merupakan gambaran seorang suami yang tidak bertanggungjawab terhadap istrinya karena ia tidak dapat mencukupi kebutuhan materi sang istri.

Putu Sarma berlatar belakang dari keluarga berantakan. Ia dididik dari lingkungan keluarga yang tidak baik. Sehingga sifat yang ada dalam dirinya sangat tidak terpuji.

Dalam novel ini, Putu Sarma berkedudukan sebagai tokoh bawahan. Karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan-kutipan di atas.

i. Luh Dalem

Luh Dalem adalah orang tua kandung Luh Sekar, Ibu Telaga Luh Dalem merupakan tulang punggung keluarga. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Dulu, ketika Luh Sekar berusia sembilan tahun, tulang punggung keluarga berpusat pada Luh Dalem, perempuan sederhana yang tidak memiliki kemampuan apapun. Luh Dalem hanya bisa berkebun atau beternak babi. (hlm. 41)

Luh Dalem memiliki sifat yang sangat tegas dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> "Kerti ! Apa-apaan kamu ! Apa kamu sudah merasa lebih baik daripada kakakmu ! Suara Luh Dalem terdengar kasar. Perempuan tua itu memukulkan tongkatnya ke tanah penuh kemarahan. (hlm. 50)

> "Jangan menangis ! Aku tak pernah mendidikmu jadi perempuan cengeng !" Suara perempuan yang teramat dicintai Sekar itu terdengar tegas. Sekar tahu persis, tak ada seorang pun yang bisa membelokkan pikiran dan perkataannya. (hlm. 52)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Luh Dalem merupakan gambaran seorang ibu yang tabah meghadapi segala cobaan hidup. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Kata-kata Luh Dalem adalah kata-kata seorang perempuan yang tidak pernah mengeluh pada hidup. Dia berusaha meyakinkan diri, bahwa dia bisa mengatasi semua persoalan yang ditawarkan hidup. Perempuan itu justru tersenyum kalau dilihatnya hidup menuntutnya terlalu banyak. (hlm. 72)

Kehidupan Luh Dalem memang penuh dengan cobaan-cobaan itu bahkan terus mengejar Luh Dalem sampai pada akhir hidupnya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Dan yang terakhir, ibu Kenanga harus benar-benar menyerah pada Sang Hidup yang telah meminjamkan perjalanan padanya. Perempuan itu mati tenggelam di sungai. Bahkan dalam kondisi sudah menjadi mayat. Luh Dalem tetap tidak mendapat tempat. (hlm. 72)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui sikap dan sifat Luh Dalem. Luh dalem adalah gambaran seorang ibu yang mempunyai sikap yang tegas dalam mendidik putri-putinya. Ia selalu mengajarka arti sebuah kesabaran dalam menghadapi segala cobaan hidup.

Luh Dalem mempunyai sifat yang sangat sabar, sabar dalam mendidik anak-anaknya maupun sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Ia merupakan gambaran seorang ibu yang sederhana dan dapat dicontoh.

Dalam novel ini, Luh Dalem tidak banyak terlibat pembicaraaan dengan Telaga. Luh Dalem terlibat secara tidak langsung dengan Telaga, karena nilai-nilai hidup yang ia ajarkan pada Luh Sekar kemudian diajarkan lagi kepada Telaga. Luh Dalem dalam novel ini berkedudukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai tokoh bawahan karena hanya berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

j. Ida Bagus Ketu Pidada

Ida Bagus Ketu Pidada adalah seorang pelukis dan orang yang dituakan di *griya*. Ia sangat disegani oleh orang-orang *griya*. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> "Telaga kau tidak ingin melihat lukisan terbaruku ?"
> "*Tukakiang* punya lukisan baru"
> "Ya, Kau mau melihatnya ?"
> "Ya !" Telaga setengah berteriak (hlm. 99)
>
> Untungnya, Wayan adalah kesayangan Ketu lelaki sepuh di *griya*.
> Tak ada orang *griya* yang berani membantah. Semua diam. Sebagai orang yang dituakan di *griya*, orang-orang segan bertengkar dengannya. Masih kata orang-orang, Ketu memiliki sedikit kesaktian. (hlm. 100)

Ketu adalah seorang *Brahmana*. Menurut isu yang beredar di *griya*. Ketu memiliki seorang putra dan seorang putri. Anak-anak Ketu tersebut berkasta *Sudra* karena ibu mereka berasal dari golongan *Sudra*.

Dulu Ketu pernah mencintai seorang perempuan *Sudra*, namun perempuan *Sudra* tersebut tidak mau dinikahi. Perempuan tersebut tidak ingin jadi keluarga griya. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Dari bisik-bisik orang di *griya* Telaga juga mendengar informasi yang sulit dipercaya. Kata isu itu, Wayan sesungguhnya anak kandung Ketu. Dulu, tidak ada keluarga *griya* yang menikah dengan perempuan *Sudra*.
> Memang, itulah hubungan paling unik yang pernah disaksikan Telaga. Mereka berdua saling mengasihi seperti seorang anak dan ayah.
> Ketu pernah mencintai seorang perempuan *Sudra* yang tidak mau dia nikahi. Perempuan itu adalah perempuan luar biasa.
> "Jangan pernah menikah dengan *tiang*. Tidak pantas. *Tiang* rela demi cinta itu sendiri. *Tiang* tidak ingin jadi istri di *griya*.
> .....mereka punya dua anak, Wayan Sasmitha dan Luh Sadri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui sikap dan sifat Ida Bagus ketu Pidaada. Ketu adalah sesepuh di *griya* oleh karena itu ia memiliki sikap yang tegas dan berwibawa. Orang-orang di *griya* sangat menghormati Ketu, karena Ketu orang yang dituakan di *griya*.

Dalam novel ini, Ketu berkedudukan sebagai tokoh bawahan. Meskipun ikut berperan dalam proses percintaan antara *Telaga* dengan Wayan.

k. Luh Kenten

Luh Kenten diceritakan sebagai perempuan yang keras kepala. Ia perempuan yang memiliki kecantikan yang khas. Ia juga memiliki tubuh dan tenaga yang sangat kuat. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

> Semua orang di desa ini tahu, Luh Kenten perempuan keras kepada. Perempuan yang memiliki tenaga sepuluh laki-laki. Tubuhnya sangat kuat dan tegap. Tak ada seorangpun yang berani berkata-kata kasar dan tidak pantas padanya. Orang-orang sangat menghormati perempuan itu. dia memiliki kecantikan yang khas, kecantikan seorang perempuan *Sudra*. Kulitnya hitam, matanya tajam, tubuhnya sangat kuat. (hlm. 26)

> "Tubuh perempuan muda itu sangat luar biasa. Begitu kuat. Lihat dadanya. Setiap mengangkat kayu, dadanya membusung indah. Kalau saja aku bisa mengintip sedikit, gumpalan daging itu pasti sangat indah. Perempuan itu benar-benar perempuan aneh yang pernah kulihat. Sesungguhnya dia sangat cantik, tapi dingin sekali." (hlm. 27 – 28)

Luh Kenten memiliki kelainan dalam perkembangan psikologis kepribadianya. Ia digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kepribadian laki-laki. Kelainan kepribadian Luh Kenten terlihat pada perasaannya pada Luh Sekar. Luh Kenten sangat mencintai Luh Sekar. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Kenten ingat. Dulu, ketika baru tumbuh menjadi manusia yang mulai sadar akan wujud kemanusiaannya, Kenten sangat terkejut tubuhnya tak berfungsi sebagaimana tubuh-tubuh yang memiliki pakem-pakem anugerah kehidupan. Ada yang bergeser dari wujud yang diberikan *Sang Hyang Hidup* padanya. (hlm. 27)

> Kalau sekarang dia mulai tertarik dengan sesama perempuan, apa itu salah ? Aibkah ? Apakah Tuhan tidak akan memberi tempat bagi seorang perempuan yang mencintai seorang perempuan juga ? Kalau Tuhan boleh marah, kenapa Kenten tidak ? (hlm. 31)

> Dia cemburu ! Marah ! Rasanya Kenten ingin berteriak, "Jangan pandang tubuh kekasihku, Jangan ! Perempuan ini hanya milikku !" Kenten ingin sekali mengatakan itu, tetapi dia tidak cukup memiliki keberanian. (hlm. 32)

> Dia tidak hanya memiliki tubuh yang indah, tapi juga punya ambisi seperti dirinya. Ambisi untuk meninggi. Bisakah dia memiliki perempuan ini ? Menyentuh kulitnya, dan selalu tahu keinginan-keinginannya. (hlm. 33)

Luh Kenten termasuk orang yang tertutup terhadap orang lain. Ia menyadari, rasa cinta yang ia miliki terhadap Luh Sekar adalah suatu yang tabu dalam masyarakatnya. Rasa cinta seorang perempuan kepada sesama perempuan lain belum dapat diterima lingkunganya. Rahasia ini hanyalah Luh Kenten yang tahu. Dalam novel ini Luh Kenten berkedudukan sebagai tokoh tambahan.

B. Latar

Analisis latar menurut Sudjiman (1991 : 44) dapat dibagi menjadi tiga bagian : *Pertama*, analisis latar tempat, biasa disebut latar fisik yang meliputi penggambaran lokasi geografis; *kedua*, analisis keadaan masyarakat yang meliputi bahasa para tokoh dan lingkungan agama; dan *ketiga* analisis latar waktu yang meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Tarian Bumi* digambarkan dengan rumah besar dengan perlengkapan yang mewah yang dihuni oleh keluarga Brahmana. *T*empat tinggal keluarga Brahmana ini disebut dengan *griya*. Berikut kutipannya :

> Dalam rumah besar dengan perlengkapan yang mewah ini Telaga merasa sunyi. Ibu jarang berbicara. Yang terdengar dalam rumah megah ini hanyalah teriakan Nenek atau kata-kata kasar dari bibir Ayah. (hlm. 57)
>
> Kata Nenek, waktu itu semua laki-laki dalam *griya* sudah dianggap saudara sendiri, Ayah dan Ibu Nenek jadi agak kuatir, karena sudah menjadi *Brahmana* menikahkan anaknya dengan sesama kerabat dalam lingkungan *griya* itu juga. (hlm, 16)
>
> "Sudah *Tugeg* siapkan baju untuk melihat upacara di *griya* Sanur ? Coba *meme* lihat, harus serasi." (hlm. 95)
>
> Dari bisik-bisik orang di *griya* Telaga juga mendengar infomasi yang sulit dipercaya. Kata isu itu, Wayan sesungguhnya anak kandung Ketu. Dulu, tidak ada keluarga *griya* yang menikah dengan perempuan *sudra*. (hlm. 100)
>
> Sepuluh tahun lebih Telaga tidak pernah datang ke rumahnya. Telaga tidak tahu, kenapa begitu menginjakkkan kakinya untuk yang pertama kali di pintu masuk *griya* dia merasa nyeri. Perasaannya sakit. Terlebih melihat tatapan orang-orang *griya* yang dingin. (hlm. 149)
>
> Sesaji sudah lengkap di depan *pemerajan*, pura keluarga. Tidak ada seorang pun keluarga *griya* yang datang menyaksikan upacara itu. (hlm. 151)

Selain kutipan di atas, ada juga latar tempat di luar lingkungan *griya*. Latar tempat yang menggambarkan tempat tertentu di luar kehidupan para Brahmana. Berikut kutipannya :

> Di antara seluruh laki-laki muda yang ada di desa hanya Ngurah Pidada yang sering memberinya banyak uang. (hlm. 21)
>
> Kenten menatap mata Sekar tajam. Perempuan ini adalah perempuan yang paling cantik di desa ini. (hlm. 33)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Perasaannya agak terhibur ketika orang-orang di pasar menatapnya penuh iba. (hlm. 43)

> "Sudah makan, Luh ?" tanya seorang pedagang buah di pasar Badung. (hlm. 43)

> Telaga mulai menyalakan api tungku. Asapnya memenuhi dapur yang menghitam itu. Kuku Telaga yang runcing mulai dibalut warna hitam. Di mana-mana hitam. Panci, atap dapur, dinding dapur. Telaga menggigil. (hlm. 129)

2. Latar Sosial

Latar sosial masyarakat Bali dalam novel *Tarian Bumi* dapat diketahui melalui adat kebiasaan, keadaan masyarakat, bahasa para tokoh dan lingkungan agama. Dalam novel *Tarian Bumi* cerita dilatar belakangi adat budaya Bali, seperti upacara-upacara adat dan persembahan-persembahan yang berupa sesaji.

> Saat makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara *menek kelih*, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga harus melepaskan kulit kanak-kanaknya. (hlm.57)

> Satu upacara lagi harus dilakukan warga desa. Seluruh penari yang telah dipilih harus menghaturkan *daksina*, sesaji yang berisi kelapa, telur itik, pisang, beras dan banyak lagi. Mereka juga melengkapi *daksina* dengan *canang sari*, sesaji yang terdiri dari beragam bunga. Semua gadis yang terpilih berdoa, seminggu kemudian mereka harus mengambil sesaji itu. Semua telur itik dalam sesaji pecah, kecuali milik Kambren. Telur itik itu tetap utuh, bahkan sampai sebulan lebih. Orang-orang desa bergumam, Kambren adalah kekasih dewa tari. (hlm. 69)

Ciri tradisional adat budaya Bali lainnya yang kerap kali disandang oleh seorang perempuan sudra yang menjadi keluarga *griya* yaitu perubahan nama. Selain perubahan nama, perempuan sudra yang menjadi keluarga *griya* juga mengalami perubahan-perubahan baru dalam hidupnya.

> Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Selain berganti nama menjadi *Jero* Kenanga, dia juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannnya. (hlm. 48)
>
> Rasa sakit pertama yang harus ditanggungnya, dia tak lagi bisa memakai nama Ni Luh Sekar. Dia harus membiasakan diri dengan nama baru, Jero Kenanga. Sebuah nama yang harus dikenakannya terus menerus. Nama yang harus diperkenalkan pada napasnya bahwa itulah napas barunya.
>
> Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di *sanggah*, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya.
>
> Itulah yang dikorbankan seorang perempuan bernama Luh Sekar. Dia tidak hanya harus kehilangan kebiasaan-kebiasaan lama. Dia juga telah kehilangan dunia yang pernah membantu membentuk kesempurnaan wujud perempuannya. Perempuan itu harus memulai dunia baru. (hlm. 49)

Keadaan masyarakat dalam novel *Tarian Bumi* ini dapat dibagi menjadi dua golongan masyarakat yaitu golongan *brahmana* dan golongan *sudra*. Untuk golongan *brahmana* diwakili oleh Nenek Telaga. Ciri-ciri seorang *brahmana* seperti nenek Telaga, memiliki kedudukan lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan lain di *griya*. Berikut kutipannya :

> Dia adalah seorang putri bangsawan kaya. Sejak kecil Nenek selalu bahagia. Apapun yang dimintanya selalu terpenuhi. Ayah nenek seorang pendeta yang memiliki banyak *sisian*, orang-orang yang setia dan hormat pada *griya*. Otomatis, sejak masa mudanya. Nenek punya kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan lain di *griya*. (hlm. 13)
>
> Bagi Nenek, wibawa harus dijaga agar orang diluar *griya* mau menghargainya. (hlm. 56)

Golongan kaum *sudra* yaitu golongan yang setara dengan masyarakat biasa. Golongan kaum *sudra* ini diwakili oleh Luh Kambren (pelatih tari), dan keluarga Wayan Sasmitha. Kaum *sudra* merupakan golongan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Berikut kutipannya :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Kambren seniman tua Bali yang tercatat dalam buku-buku sejarah kesenian, tapi tidak pernah merasakan hasil yang pantas didapatkan dari pengabdiannya.
>
> Telaga ingat kata-kata perempuan tua yang tetap seorang perawan itu di biliknya yang bau dan tidak terawat. (hlm. 93)

> Perempuan tua itu tidak tertarik lagi bercakap-cakap tentang dirinya. Dia sibuk mengumpulkan berpuluh-puluh piagam penghargaan miliknya, yang kemudian dirobek-robek untuk menutupi biliknya yang bolong.
>
> Kalau musim hujan, air sering masuk. (hlm. 94)

Berikut ini kutipan tentang perjalanan hidup kasta *sudra* yang diwakili oleh keluarga Wayan Sasmitha. Keluarga Wayan Sasmitha merupakan salah satu contoh kehidupan masyarakat miskin yang berada di sekitar lingkungan griya. Berikut kutipannya :

> Wayan Sasmitha memiliki adik yang sebaya dengan Telaga. Luh Sadri, namanya. Wayan hidup dengan ibunya seorang perempuan yang bertubuh tinggi besar. Dia membiayai sekolah Wayan dengan berjualan *jaje uli*, kue yang terbuat dari ketan. Kue itu memiliki pasaran tersendiri, karena harus ada dalam sesaji yang dihaturkan setiap kali upacara. Tiap pagi ibu Wayan menumbuk ketan. Sementara Wayan membantu mengiris ketan, dan Sadri menjemurnya. Mereka keluarga miskin yang luar biasa. (hlm. 98)

Jika dilihat lebih dalam lagi, latar sosial yang digunakan oleh pengarang dalam novel ini meliputi : nama, gelar, istilah-istilah dalam adat, dan istilah-istilah dalam kehidupan sehari-hari. Berikut kutipannya :

a. Nama / Gelar Tokoh :

> Semua orang desa sudah tahu, tak ada yang bisa mengalahkan *Ida Ayu* Telaga Pidada ……(hlm. 4)

> Sayang dia seorang *brahmana*. (hlm. 7)

> *Ida Bagus* Tugur nama laki-laki itu. (hlm. 13)

> …… Luh Sekar, perempuan *sudra*. (hlm. 15)
> Selain berganti nama menjadi *Jero* …….. (hlm. 4)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

…… *Ketu*, lelaki sepuh di griya. (hlm. 100)

b. Nama Panggilan / Sapaan Tokoh :

"*MEME* ! ……. *Meme* ! ……" (hlm. 1)

Luh Sari tertawa geli. (hlm. 2)

"*Tuniang* bicara apa ?". (hlm. 15)

Tugeg punya waktu mendengarkan. (hlm. 59)

"Lihat mata *tiang* dalam-dalam !" (hlm. 67)

"*Tukaking* punya lukisan baru ?" (hlm. 99)

"Menurut *Ratu* dia cantik ?" (hlm. 103)

"*Bli* menari seperti mayat." (hlm. 106)

c. Istilah-istilah Adat

Dia lupa, bahwa pernah *nyentanain*. (hlm. 13)

…… memandang kaku api upacara *ngaben*. (hlm. 18)
…… ilmu *pengeleakan*, ilmu hitam (hlm. 35)

Aku akan tarikan *Legong Keraton* ……(hlm. 39)

Pada upacara *melaspas*, ……..(hlm. 69)

……. *daksina* dengan *canang sari*, sesaji yang terdiri dari beragam bunga. (hlm. 69)

…… *pemerajan*, pura keluarga. (hlm. 151)

3. Latar Waktu

Berbicara mengenai latar waktu, akan berhubungan dengan kapan suatu peristiwa tersebut terjadi. Latar waktu dalam novel *Tarian Bumi* tidak dijelaskan secara terbuka oleh pengarangnya. Keterangan waktu dalam novel *Tarian Bumi* hanya disebutkan dengan pagi, siang, sore dan malam. Untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lebih jelas, keterangan waktu dalam novel *Tarian Bumi* akan dijabarkan melalui kutipan-kutipan sebagai berikut :

> Sampai pagi Sadri tak bisa memejamkan mata. (hlm. 7)
>
> Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk dan mengobrol. (hlm. 28)
>
> Minum kopi sampai siang, sore hari *metajen*, sabung ayam,. Malamnya mereka bebas istirahat ditemani istri. (hlm. 30)
>
> Setiap pagi para prempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. (hlm. 31)
>
> Suatu hari Sekar datang malam-malam ……..(hlm. 32)
>
> "Untuk apa kau ke pura malam-malam." (hlm. 34)
>
> Suatu pagi utusan dari rumah ibu datang mengabarkan, perempuan yang melahirkannya ditemukan hanyut di sungai. (hlm. 55)
>
> ……sampai tak terasa lagi sebuah senja miliknya telah hilang, menguap dan digantikan malam. (hlm. 70)
>
> Keluar rumah sampai malam. (hlm. 96)
>
> Tiap pagi ibu Wayan menumbuk ketan. (hlm. 98)
>
> Malam itu Telaga dan Wayan menari. (hlm. 106)

Demikianlah, analisis latar dalam novel *Tarian Bumi* yang menunjukkan adanya aspek latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Unsur latar dalam novel *Tarian Bumi* ini menggambarkan jalan hidup Kasta *Brahmana* dan kaum *Sudra*. Selain itu unsur latar juga melukiskan tradisi, tingkat ekonomi, kepercayaan atau agama dan aturan-aturan adat di sana.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Alur

Penelitian akan menggunakan pendapat Tasrif sebagai dasar dalam menganalisis alur novel *Tarian Bumi*.

Alur dalam novel *Tarian Bumi* yang terdapat pada bagian pertama diawali dengan penggambaran kehidupan Telaga bersama putrinya yaitu Luh Sari. Penggambaran kondisi kehidupan Telaga yang menderita karena hidup dalam kemiskinan menyebabkan ia terus memaki dirinya, menghujat, dan luka, penderitaan itu membuatnya tenggelam dalam kubangan rasa sakit. Kutipan yang jelas menunjukkan awal *situation* adalah sebagai berikut :

> Bocah tujuh tahun itu telah diajarinya menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Bocah yang harusnya bisa dijaga dengan baik. Bocah yang tidak melihatnya terus-menerus menderita. Telaga terus memaki dirinya menghujat, dan luka itu semakin membuatnya tenggelam dalam kubangan rasa sakit. (hlm. 3)

Peristiwa selanjutnya terdapat unsur sorot balik yang menunjukkan pemaparan mengenai asal-usul Telaga.

> Karena dia seorang putri *brahmana*, maka para dewa memberinya *taksu*, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat ! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. (hlm. 4)

Bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan keadaan *generating circumstances* yaitu pemaparan tentang sifat nenek Telaga yang keras dan latar belakang keluarga nenek.

> Nenek perempuan yang luar biasa keras. Dia adalah seorang putri bangsawan kaya. Sejak kecil nenek selalu bahagia. Apapun yang dimintanya selalu terpenuhi. Ayah nenek seorang pendeta yang memiliki banyak *sisian*, orang - orang yang setia dan hormat pada *griya*. Otomatis, sejak masa mudanya nenek punya kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan di griya. (hlm. 12-13)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Akhirnya sub bagian ini diakhiri dengan pemaparan mengenai kematian nenek Telaga. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut :

> Laki-laki itu juga telah merenggut orang-orang yang dicintai Telaga. Sebulan kemudian nenek, perempuan tua yang selalu memiliki beratus-ratus kata sangat tajam itu, menyusul (Hlm.19).

Sub bagian selanjutnya pada novel Tarian Bumi diawali dengan pemaparan *situation* mengenai perempuan kedua yang menjadi proses kelengkapan pembentukan Telaga. Kutipan yang jelas menunjukkan *situation* adalah sebagai berikut :

> Perempuan kedua yang menjadi peta dalam proses kelengkapan pembentukan Telaga sebagai perempuan adalah Luh Sekar, seorang perempuan yang sangat aneh. Perempuan itu terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Pola pikirnya sulit diterima otak Telaga. Luh Sekar bangga diangkat sebagai keluarga besar *griya*. Dia merasa dengan menjadi keluarga besar *griya* derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan *sudra* yang lain. (hlm. 19)

Peristiwa selanjutnya menunjukkan pemaparan tentang jalan hidup Luh Sekar yang berada dalam kemiskinan. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut :

> "Aku capek menjadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku.
>
> Aku capek miskin, kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang *Ida Bagus*." (hlm. 20)

Pada bagian selanjutnya pemaparan tentang seorang sahabat Luh Sekar yang memiliki tenaga sepuluh laki-laki. Sahabat Sekar tersebut bernama Luh Kenten.

> Semua orang di desa ini tahu, Luh Kenten perempuan keras kepala. Perempuan yang memiliki tenaga sepuluh laki-laki. Tubuhnya sangat kuat dan tegap. Tak ada seorang pun yang berani berkata-kata kasar dan tidak pantas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> padanya. Orang-orang sangat menghormati perempuan itu. Dia memiliki kecantikan yang khas, kecantikan seorang perempuan sudra. Kulitnya hitam, matanya tajam, tubuhnya sangat kuat. Dia juga memiliki rambut yang sangat panjang. Rambut itu sering digulung seadanya. Itulah yang membuat orang-orang mengagumi kecantikannya. Dia benar-bnar berwajah perempuan desa."
>
> Keakraban Kenten dengan Sekar mengundang isu-isu yang tidak baik. (hlm. 26)

Bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan tokoh Luh Sekar yang mengalami perubahan dalam hidupnya. Dari paparan itu terdapat *rising action* yaitu Luh Sekar harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasannya, setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut :

> Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Tugur Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi *Jero* Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membeberkannya. (hlm. 48)
>
> Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di sanggah, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya. (hlm. 49)

Pada bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan tokoh Telaga yang dilanda musibah dengan meninggalnya sang ibu yang melahirkannya serta begitu ketatnya aturan yang diterapkan nenek. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut :

> Suatu pagi utusan dari rumah ibu datang mengabarkan, perempuan yang melahirkannya ditemukan hanyut di sungai. Mendengar kabar itu ibu itu menjerit-jerit. (hlm. 55)
>
> Aturan itu malah makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. Sebagai keluarga *griya*, Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi sehingga bisa menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap. (hlm. 56)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada bagian kedua diceritakan situation saat Telaga makin dewasa terlebih setelah menjalani upacara pembatisan lahirnya seorang gadis baru. Kutipan yang jelas menunjukkan awal *situation* adalah sebagai berikut :

> Saat Telaga makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara *Menek kelih*, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga harus melepaskan kulit kekanak-kanakannya. Kulit yang sangat dia cintai. (hlm. 57)

Peristiswa selanjutnya mulai menunjukkan *generating circumtances* yaitu ketika Telaga membenci proses yang terjadi pada dirinya. Suatu proses pendewasaan yang membentuk dirinya menjadi seorang perempuan yang sesungguhnya. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut :

> Telaga sangat membenci proses yang terjadi dalam tubuhnya. Dia sering bertanya, kenapa mesti dewasa ? Kenapa mesti diupacarai dan mengundang seluruh keluarga untuk menyaksikan bahwa seorang perempuan baru telah lahir. (hlm. 60)

Bagian selanjutnya melukiskan suatu keadaan *situation* yang menggambarkan posisi Telaga yang berada di dalam kebimbangan yang disebabkan oleh Jero Kenanga (Ibu Telaga) dan *Tuniang* (Nenek Telaga). Kutipan yang jelas menunjukkan *situation* adalah sebagai berikut :

> Di mata Telaga, dua orang perempuan di rumah itu telah membuatnya jadi serba salah. Kalau Jero Kenanga masuk ke kamar Telaga. Neneknya pasti akan menatap dengan perasaan tidak senang. (hlm. 65)

Bagian selanjutnya masih memaparkan tentang kejengkelan Telaga terhadap cara-cara yang digunakan nenek maupun ibunya, dalam merebut hati Telaga. Kutipan yang jelas menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut :

> Jengkel sekali Telaga mendengar cara perempuan itu bicara. Telaga tau perempuan tua itu cemburu, merasa tersaingi. Dia takut Telaga akan lebih menyayangi ibunya dibanding neneknya. Ibunya juga begitu, sering menasehati dengan cara-cara aneh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Peristiwa selanjutnya menggambarkan ambisi Jero Kenanga dalam perjuangnnya membesarkan Telaga. Ambisi ini dapat dilihat dengan didatangkannya seorang guru tari bernama Luh Kambren. Hal ini dilukiskan secara analitik sebagai berikut :

> Untuk ambisi yang satu ini ibunya mendatangkan guru tari. Telaga harus belajar menari setiap sore hari. Guru itu bernama Luh Kambren, guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa. Jarang ada orang yang bisa merayunya untuk mengajarkan keahlian dan rahasia-rahasianya yang kadang sulit diterima pikiran telaga. (hlm. 66).

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan *generating circumstances* yaitu ketika pertama kali Telaga bertemu dengan Luh Kambren. Ketika pertama kali bertemu dengannya, telaga sudah merasa ada hawa lain : kemuraman, kesunyian, dan kegelapan. Kutipan yang jelas menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut :

> Ketika pertama kali bertemu dengannya Telaga merasa ada hawa lain : kemuraman, kesunyian, dan kegelapan. Tubuh Telaga selalu menggigil bila berdekatan dengan Kambren. Telaga sering bertanya dalam hati, tidakkah para dewa tari takut melihat matanya yang begitu mengerikan ? Mata itu sangat menantang. Biji matanya mirip pisau yang sangat runcing dan selalu siap melukai orang-orang yang tidak disukai. Senyumnya juga selalu dingin. Seolah perempuan tua yang tetap terlihat cantik itu tidak pernah takut menghadapi apapun. (hlm. 67)

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan unsur sorot balik yang menggambarkan masa remaja Luh Kambren. Dari paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* yaitu ketika di desa Luh Kambren terjadi wabah penyakit, *para balian*, orang orang sakti, mendapat *pawisik* bahwa di desa itu harus di bangun pura untuk pemujaan pada dewa tari. Unsur sorot balik yang menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> Dulu, ketika seumur Telaga, Kambren adalah anak gadis desa yang sangat tidak menarik. Tubuhnya kurus dan sakit-sakitan. Ketika didesanya ada wabah penyakit, para *balian*, orang-orang sakti, mendapat *pawasik* bahwa di desa itu harus dibangun pura untuk pemujaan pada dewa tari.
>
> Seluruh penari yang telah dipilih harus menghaturkan *daksina*, sesaji yang berisi kelapa, telur itik, pisang, beras, dan banyak lagi. Mereka juga melengkapi *daksina* dengan *canang sari*, sesaji yang terdiri dari beragam bunga. Semua gadis yang terpilih berdoa. Seminggu kemudian mereka harus mengambil sesaji itu. Semua telur itik dalam sesaji pecah, kecuali milik Kambren. Telur itik itu tetap utuh, bahkan sampai sebulan lebih. Orang-orang desa bergumam, Kambren adalah kekasih dewa tari. (hal. 69)

Peristiwa selanjutnya menceritakan kegembiraan Luh Kambren karena Telaga dapat menguasai tari Legong dalam waktu dua hari. Kutipan yang jelas menunjukkan hal ini adalah sebagai berikut :

> "Sudah *tiang* katakan, Tugeg adalah : murid terbaik yang pernah *tiang* miliki. Tugeg tahu, *tiang* sudah puluhan tahun tidak ingin mengajari seseorang menari. Melelahkan. Karena mereka tidak serius. Tugeg menguasai tari *Legong* dalam waktu dua hari. Luar biasa !" (hlm. 80)

Pada bagian selanjutnya menunjukkan pemaparan tentang kematian Luh Kambren. Dari paparan itu menunjukkan *climax* yaitu ketika mayat Luh Kambren ditemukan telah membusuk dibiliknya yang sederhana. Kambren kena serangan jantung dan sudah mati tiga hari yang lalu. Hal ini menyebabkan penyesalan di hati Telaga karena tidak sempat mengunjungi rumah perempuan tua itu. Kutipan yang jelas menunjukkan *climax* adalah sebagai berikut :

> Seminggu setelah bercerita panjang Luh Kambren mati. Mayatnya telah membusuk dibiliknya yang sangat sederhana. Menurut pemeriksaan petugas medis, Kambren kena serangan jantung dan sudah mati tiga hari yang lalu.
>
> Telaga menyesal tidak sempat mengunjungi rumah perempuan tua itu. Dia terlalu disibukkan oleh tawaran menari yang terus berdatangan. Belum lagi upacara yang tidak ada habis-habisnya. (hlm. 92)

Pada bagian ketiga diceritakan *situation* kesibukan Telaga yang harus menghadiri berbagai undangan ke *griya-griya*. Apabila ada undangan ke *griya-*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

griya, orang yang paling sibuk adalah ibunya. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh adalah sebagai berikut :

> Hari-hari menjadi begitu menyesakkan. Ada-ada saja undangan yang harus dipenuhi Telaga. Kalau sudah ada undangan ke *griya-griya*, ibulah perempuan paling sibuk di rumah ini., terlebih setelah nenek tidak ada. Ibu jadi terlalu otoriter. Kebenarannya adalah kebenaran dari kaca mata dia sendiri.
>
> "Sudah *Tugeg* siapkan baju untuk melihat upacara perkawinan di *griya* sanur ? Coba *meme* lihat, harus serasi." Perempuan itu menatap mata Telaga serius. (hlm. 95)

Bagian selanjutnya menunjukkan *generating circumstances* yaitu ketika Telaga masuk *sekehe* tari dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi telaga. Salah satu syarat, Telaga harus menari kapanpun diperlukan. Di *sekehe* tersebut Telaga menemukan semesta lain yaitu Wayan Sasmitha. Kutipan yang jelas menunjukkan hal itu adalah sebagai berikut :

> Tapi ada satu dunia yang tidak bisa dimasuki ibunya : Telaga masuk *sekehe* tari. Masuk *sekehe* tari berarti harus memenuhi syarat-syarat yang diajukan *sekehe* itu. Telaga harus menari kapanpun diperlukan. Tak seorangpun tahu bahwa dalam *sekehe* itu ada semesta lain yang membuat Telaga hidup.
>
> Semesta itu bernama Wayan Sasmitha, mahasiswa seni lukis tingkat akhir. Lukisannya banyak dan sering pameran di luar negeri. Telaga menyukai laki-laki itu sejak kanak-kanak. (hlm. 97)

Bagian selanjutnya adalah pemaparan mengenai tokoh Wayan Sasmitha. Wayan sering datang ke *griya* untuk menemui Ida Bagus Ketu Pidada ia sudah dianggap anak oleh Ketu Pidada. Wayan berada di *griya* untuk membantu Ketu Pidada dan sekaligus belajar melukis. Hal itu dilukiskan sebagai berikut :

> Telaga tumbuh bersama Wayan Sasmitha. Wayan sering ke griya untuk menemui Ida Bagus Ketu Pidada. Telaga memanggil laki-laki tua itu "kakek". (hlm. 98)
>
> "Dia sudah kuanggap anak angkatku. Tak seorangpun boleh mengganggunya. Dia ada di *griya* ini untuk membantu sekaligus belajar melukis . anak itu sangat berbakat !" suara Ketu mirip perintah. (hlm. 100)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari bisik-bisik orang di *griya* Wayan sesungguhnya anak kandung Ketu. Dari paparan tersebut muncul peristiwa yang menunjukkan *generating circumstances* sebagai berikut :

> Dari bisik-bisik orang di *griya* Telaga juga mendengar informasi yang sulit di percaya. Kata isu itu, Wayan sesungguhnya anak kandung Ketu. Dulu tidak ada keluarga *griya* yang menikah dengan perempuan *Sudra*. Dilarang keras. Sebaliknya perempuan Sudra tidak mau menikah dengan laki-laki bangsawan. (hlm. 100)

> Ketu pernah mencintai perempuan seorang *Sudra* yang tidak mau dia nikahi. Perempuan itu adalah perempuan luar biasa.,.... Karena cintanya yang besar pada Ketu, perempuan itu rela menikah dengan kekasih Ketu. Mereka punya dua anak, Wayan Sasmitha dan Luh Sadri. (hlm. 101-102)

Selanjutnya adalah pemaparan mengenai tokoh Wayan yang akan pameran ke Jepang. Setelah mendegar cerita tersebut Telaga tidak ikhlas melepas Wayan pergi tetapi Telaga tahu, itu jalan terbaik untuk karier melukis Wayan.

> Ada yang tenggelam begitu dalam ketika Wayan bercerita akan pergi pameran ke Jepang. Telaga takut akan kehilangan laki-laki itu. Telaga banyak memiliki teman-teman pelukis. Setelah pameran di luar negeri, mereka tidak hanya membawa uang, tapi juga perempuan barat. Rasanya tidak ikhlas melepas Wayan pergi. Tetapi Telaga tahu, itu jalan terbaik untuk karier lukisan Wayan. (hlm. 106-107)

Satu tahun kemudian Wayan pulang dari Jepang. Rambut Wayan gondrong. Hampir satu tahun wayan pergi, dia semakin terlihat dewasa sehingga ia menjadi perbincangan seluruh *dayu* (gadis) di *griya*.

> "Kau tahu, Telaga, Wayan sudah datang. Dia makin gagah. Tubuhnya makin membuat *tiang* menggigil. Bau tubuh laki-laki *Sudra* ternyata bisa membuat *tiang* lebih bergairah dibanding bau tubuh laki-laki *brahmana*." Suara Ida Ayu Ketut terdengar pelan.(hal.114)

> Kata Made, dia sengaja menjatuhkan tutup sesaji yang dibawanya ke pura. Dia ingin berbicara dan merasakan berjalan dengan laki-laki itu. Ketut lain lagi. Dia pura-pura tidak melihat tangga di pura,dan terjatuh hingga tubuhnya sempat dibopong oleh Wayan. (hlm. 116)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan *rising action* yaitu ketika Wayan menanyakan perihal pinangan yang didengarnya dari ibu Telaga. Telaga sangat marah pada ibunya karena perihal pinangan tersebut hanyalah rekayasa yang dibuat-buat oleh ibunya. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut :

> Telaga diam. Marah ! Marah sekali dia pada perempuan itu. Apa maksud ibu bercerita seperti itu pada ibu Wayan ? Apa maksud perempuan itu sudah membaca sesuatu telah terjadi pada dirinya dengan diri Wayan ? Telaga memekik dalam hati. Ingin rasanya dia berteriak sepuasnya. Tetapi tidak bisa. Dadanya terasa sesak. (hlm. 118)

Selanjutnya adalah pemaparan mengenai tokoh Telaga yang datang menghadap Luh Gumbreg, ibu Wayan. Telaga meminta pada Luh Gumbreg agar ia dinikahkan dengan putranya yang bernama Wayan. Luh Gumbreg menanggapi permintaan Telaga tersebut dengan kemarahan yang menjadi-jadi.

> Ketika keberanian itu muncul dan semakin matang, Telaga harus berhadapan dengan Luh Gumbreg, ibu Wayan. Perempuan itu memekik.
>
> "Kau sudah gila !" Perempuan itu berteriak keras-keras. Matanya terlihat liar.
>
> "Kau sadar siapa dirimu, Wayan ? Kau sudah berfikir apa jadinya kalau kau menikah dengan Dayu Telaga ? Ada apa dengan dirimu ! Kau anak laki-laki satu-satunya milik *meme*. Jangan buat masalah dengan orang-orang *griya*.
>
> ....."Wayan ! Dimana otakmu, kau akan mengambil junjunganmu sendiri ? Orang yang seharusnya kita lindungi dan hormati. Keluarga kita hidup dari keluarga *griya*. Mereka menolong keluarga ini agar bisa tetap makan. Apa dosaku sehingga punya anak setolol kamu !" (hlm. 120-121)

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan pemaparan tokoh Telaga yang memberikan pengakuan bahwa ia telah hamil lima bulan. Pengakuan ini ia tujukan kepada Luh Gumbreg. Dari paparan itu muncullah peristiwa yang menunjukkan *rising action*. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> " Meme, rencananya tiga hari lagi kami kawin." Perempuan itu tetap diam. Dia balikkan tubuhnya. Telaga terus bicara. "*Tiang* sudah hamil lima bulan, *meme*." Suara Telaga terdengar getir. Perempuan itu membalikkan tubuhnya kembali.
> "*Tugeg !*" ditatapnya mata Telaga dalam-dalam. Luh Gumbreg mencari kebenaran ucapan perempuan itu. " *Tugeg* tidak sedang bermain-main ?"
> "ini serius." Telaga berkata tegas. (hlm. 129)

Pada bagian tiga awal dimulai dengan *situation* tentang sebuah pernikahan yang merubah semua kebiasaan-kebiasaan Telaga. Kutipan yang jelas menunjukkan hal itu adalah sebagai berikut :

> Perkawinan itu berlangsung. Hidup jadi perubahan total. Bangun pagi-pagi tidak ada pelayan yang menyiapkan segelas susu dan roti bakar. Yang ada hanya segelas air putih. Itupun air putih kemarin. Telaga meneguknya. Matanya sedikit berair. (hlm. 129)

30 September Telaga melahirkan seorang putri. Matanya bulat dan sangat tajam. Hal ini ditulis secara analitik sebagai berikut :

> 30 September. Telaga, mrndapatkan sebuah permainan baru. Dia lahir. Seorang perempuan. Matanya benar-benar melambangkan mata perempuan Bali: bulat dan sangat tajam. Tubuhnya begitu halus. Dia pasti menjadi penari terbaik. Dia akan menari di pura-pura. (hlm. 133)

Peristiwa selanjutnya menunjukkan pemaparan situasi menyedihkan keluarga Luh Gumbreg dan Telaga. Peristiwa duka kematian Wayan ini menunjukkan *generating circumstances*. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut :

> "Berkali-kali *tiang* berkata, menikah dengan perempuan *Ida Ayu* pasti mendatangkan kesialan. Sekarang, anakku mati ! Wayan tidak mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apalagi !" Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang. (hlm. 134)

Kemarahan Luh Gumbreg semakin menjadi-jadi. Telaga dianggapnya sebagai sumber malapetaka menjadi sasaran utama dari kemarahannya. Dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

paparan itu muncul peristiwa yang menunjukkan *rising action* yaitu luapan kemarahan Luh Gumbreg. Kutipan yang jelas menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut :

> "Jangan terlalu dekat dengan tubuh anak *tiang*. Sudah kubilang jangan kawin dengan Wayan. Kau masih membandel !" suara Gumbreg menjadi-jadi.
>
> Telaga hanya bisa mendekap Luh Sari, anak perempuannya yang masih lima tahun. (hlm. 134)

Peristiwa selanjutnya memaparkan *situation* yaitu menceritakan kegelisahan Telaga karena tatapan ipar laki-lakinya, Putu Sarma. Kutipan yang jelas menunjukkan keadaan tersebut adalah sebagai berikut :

> Malam semakin larut. Telaga tetap gelisah. Dia teringat tatapan tajam ipar laki-lakinya, Putu Sarma. Lelaki sebaya Wayan itu sering menatapnya dengan sorot mata yang sangat tajam. (hlm. 138)

Kegelisahan Telaga semakin bertambah ketika Luh Sadri mulai mengungkit kembali hak warisan kepemilikan tanah 20 are kepada ibunya, Luh Gumbreg. Dari paparan itu muncul *generation circumstances*. Kutipan yang jelas adalah sebagai berikut :

> "Kalimatmu membuatku luka ! Jangan tambah bebanku dengan kata-katamu itu ! Dulu ketika aku bertanya tentang hubungan Telaga dengan Wayan kau tidak bisa berpendapat !"
>
> Suara Gumbreg terdengar emosional. Mendengar percakapan ibu anak itu Telaga menggigil. Sadri, Sadri, masih saja kamu berusaha menghasut Gumbreg. Sekarang soal kepemilikan tanah 20 are ini mulai kau perhitungkan. (hlm. 139)

Pada bagian selanjutnya menceritakan bagaimana Luh Gumbreg memutuskan hak kepemilikan tanah yang diminta Luh Sadri. Kepemilikan tanah akan diberikan kepada Luh Sadri asalkan suaminya Luh Sadri yang memintanya kepada Luh Gumbreg. Paparan ini menunjukkan adanya *rising action*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

> "Dengar ! Aku akan memberimu tanah 5 are kalau kau datang dengan laki-laki yang kau kawini itu. Jangan pernah berharap aku akan memberimu satu genggam tanahku untukmu kalau bukan laki-laki itu yang bicara padaku. Aku ingin lihat, laki-laki atau perempuankah dia ! Tanah ini milikku. Aku yang membuatnya ada. Di tanah ini semua keringatku tertanam. Kau pulang sekarang. Aku capek !" (hlm. 144)

Pada bagian keempat dibagi menjadi dua sub bagian. Sub bagian pertama Novel *Tarian Bumi* diawali dengan melukiskan keadaan dimana Telaga telah sepuluh tahun lebih tidak datang ke rumahnya. Begitu menginjakkan kakinya untuk yang pertama kali di pintu masuk *griya* dia merasa nyeri.

> Sepuluh tahun lebih Telaga tidak pernah datang ke rumahnya. Telaga tidak tahu mengapa begitu menginjakkan kakinya yang pertama kali di pintu masuk *griya* dia merasa nyeri. Perasaannya sakit. Terlebih melihat tatapan orang *griya* yang dingin. (hlm. 149)

Peristiwa selanjutnya mulai menunjukkan *generating circumstances* yaitu ketika telaga mengutarakan keperluannya kepada kakek bahwa ia harus pamit kepada leluhur *griya*. Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut :

> Telaga menceritakan bahwa dia harus pamit kepada leluhur di *griya*, karena dia sekarang tidak lagi menjadi keluarga griya.
>
> "*Tiang* tahu ini sulit dilakukan. Karena menyangkut harga diri *Tukaking* dan nama baik *griya*. Dengan memberi kebebasan *tiang* bersembahyang dan pamit di *pamerajan griya*, tiang akan dijadikan contoh, menimbulkan masalah, karena akan banyak *Ida Ayu* yang kawin dengan laki-laki *Sudra*. Ini aib bagi mereka !" (hlm. 150)

Sub bagian dua diawali dengan peristiwa yang menggambarkan *situation* yaitu pemaparan keadaan *griya* yang sepi, saat Telaga memasuki gerbang *griya*.

> Sesaji sudah lengkap di depan *pamerajaan*, pura keluarga. Tidak ada seorangpun keluarga *griya* yang menyaksikan upacara itu. Telaga tetap sendiri. Temannya hanya Luh Sari yang sudah dia beri nasehat panjang.
>
> Tidak ada orang keluar. *Griya* lengang seperti tidak berpenghuni (hlm. 151)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada bagian selanjutnya menceritakan kesungguhan Telaga dalam upacara *Patiwangi* kesungguhan telaga terlihat dari kosentrasi yang ia lakukan dalam berdoa. Paparan tersebut menunjukkan *generating circumstances.* Kutipan yang jelas menunjukkan *generating circumstances* adalah sebagai berikut :

> Telaga duduk, berusaha membuka seluruh kosentrasinya. Beragam sesaji tergeletak dingin. Dupa, arak dan bunga-bunga bersatu. Telaga menebus kelahirannya.
>
> Masih satu upacara yang harus dilakukannya agar benar-benar menjadi perempuan Sudra. *Patiwangi*. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama *Ida Ayu* yang telah diberikan hidup padanya. (hlm. 152)

Peristiwa selanjutnya menunjukkan *rising action* yaitu ketika Telaga berpamitan pada ibunya. Namun Telaga tidak mendapat tanggapan dari ibunya hanya sebuah tusuk konde yang ia dapatkan. Kutipan yang menunjukkan *rising action* adalah sebagai berikut :

> "*Meme*, tiang ingin pamit. Tiang percaya meme mendengar kata-kata tiang.
>
> Masih tidak ada suara. tetapi sebuah benda hampir saja melukai kaki Telaga. Benda yang dibungkus kain putih itu keluar dari bawah pintu. Telaga mengambilnya. Membukanya pelan-pelan. Ada getaran aneh mengalir dari benda itu. Sebuah tusuk konde !
>
> "Untukmu." Hanya itu kata yang didengar oleh Telaga. (hlm. 154)

Pada bagian akhir terdapat peristiwa yang menunjukkan *climax* yaitu ketika Telaga mengatakan tidak menyesal menjadi istri Wayan. Telaga juga mengatakan banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawan sesungguhnya. Kutipan yang menunjukkan *climax* adalah sebagai berikut :

> " Terima kasih, meme. Meme harus tahu *tiang* tidak menyesal menjadi istri Wayan. Yang *tiang* sesalkan, begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawan sesungguhnya." (hlm. 154)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masuk pada bagian akhir novel *Tarian Bumi* menunjukkan penyelesaian masalah yang selama ini membuat tokoh Telaga menjadi kecewa, tertekan, sedih dan menderita. Pada akhir cerita Telaga memutuskan untuk menyelesaikan upacara demi kebaikan Luh Sari. Telaga lelah dianggap sebagai sumber malapetaka dan kesialan keluarga Gumbreg. Dari paparan tersebut muncul peristiwa yang menunjukkan *denoument* yaitu Telaga menyelesaikan upacara *Patiwangi* dengan sempurna. Hal ini dilukiskan secara dramatik melalui percakapan tokoh sebagai berikut :

> Telaga mulai membuka bajunya. Dia hanya memakai kain sebatas dada. Seorang *pemangku* mengucapkan mantra-mantra. Kaki perempuan tua itu diletakkan pada kepala Telaga, tepat di ubun-ubun. Air dan bunga menyatu. Kali ini, Telaga merasakan air dan bunga tidak bersahabat dengannya. Air menusuk-nusuk tubuhnya, bunga-bunga mengorek lebih dalam lukanya. Sebuah upacara harus dilakukan demi ketenangan keluarganya. Demi Luh Sari. Telaga lelah dianggap sebagai sumber petaka dan kesialan keluarga Gumbreg.
>
> Air itu mulai menguasai tubuhnya seperti ratusan tombak tajam. Telaga menggigil.
>
> " Aku tidak pernah meminta peran sebagai Ida Ayu Pidada. Kalaupun hidup terus memaksaku memainkan peran itu, aku harus menjadi aktor yang baik. Dan hidup harus bertanggung jawab atas permainan gemilangku sebagai Telaga." (hlm. 155)

Dari analisis alur di atas, dapat diketahui bahwa peristiwa-peristiwa dalam Novel *Tarian Bumi* menunjukkan adanya gejala sebab-akibat, maksudnya peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari adanya peristiwa sebelumnya. Uraian dari alur tersebut menunjukkan bahwa cerita dalam Novel *Tarian Bumi* beralur sorot balik. Dikatakan beralur sorot balik karena dalam pengaluran tersebut, peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak begitu saja tersusun secara linier sederhana tetapi di beberapa bagian sering terdapat sorot balik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D. Tema

Tema dari cerita dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah sikap berani dua perempuan dalam menentang tradisi budaya yang berlaku dalam masyarakat Bali. Dua perempuan itu adalah Telaga dan Kenanga. Mereka adalah sosok yang memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan sebuah impian, meskipun mereka harus menderita.

Berdasarkan unsur penokohan Telaga, Kenanga, dan posisi perempuan menghadapi sebuah sistem kasta di Bali, dapat disimpulkan bahwa posisi Telaga dan Kenanga sangat terjepit dalam menghadapi sistem atau adat yang mengikat. Tingkat perbedaan antara kasta Brahmana dan Sudra sangat jauh, sehingga tidak mungkin disatukan. Akan tetapi pada kenyataannnya tokoh Telaga dan Kenanga mampu menyatukan keduanya, meskipun harus mengorbankan perasaannya. Hal ini terjadi pada tokoh Telaga sebagai tokoh sentral yang bergelar *Ida Ayu* dan menikah dengan Wayan Sasmitha yang dari kasta Sudra. Sedangkan Kenanga sebagai tokoh bawahan yang berasal dari kasta Sudra menikah dengan *Ida Bagus* dari kasta Brahmana. Tokoh Telaga mengalami penurunan Kasta sehingga ia harus melaksanakan upacara *patiwangi*. Berbeda dengan tokoh Kenanga yang mengalami perubahan dari kasta yang paling rendah naik ke kasta yang paling tinggi. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak membedakan penderitaan mereka.

E. Keterkaitan Antara Unsur dalam Novel *Tarian Bumi.*

Pada bagian terdahulu sudah dijelaskan mengenai analisis tokoh, latar, alur, dan tema. Unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan antara unsur yang satu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan unsur yang lainnya. Keterkaitan unsur-unsur tersebut merupakan sarana penyampaian tema yang dilakukan penulis kepada pembacanya.

Unsur tokoh yang ada dalam novel *Tarian Bumi* terdiri dari tokoh sentral (Telaga dan Kenanga), tokoh bawahan (Nenek, Ida Bagus Tugur, Wayan Sasmitha, Luh Sadri, Luh Gumbreg, Luh Kambren, Sari, Sadri, Putu Sarma, Luh Kenten, Luh Dalem, Luh Karta Dan Luh Kerti). Tokoh-tokoh tersebut memiliki sifat yang berbeda. Telah bersifat ramah, sopan, tabah dan disenangi oleh orang-orang di *griya*. Luh Sekar memiliki sifat yang angkuh, keras kepala, otoriter dan ambisius. Nenek memiliki sifat yang sangat keras dan pemarah. Ida Bagus Tugur seorang suami yang berada di bawah kekuasaan sang istri dan ia juga merupakan gambaran seorang kakek yang bijaksana. Wayan Sasmitha seorang pelukis yang memiliki sifat pendiam. Luh Sadri memiliki sifat iri dan suka menghasut. Luh Gumbreg seorang wanita tua yang memiliki sifat sangat keras dan pemarah. Luh Kambren seorang guru tari yang disiplin, tegas dan bertanggungjawab. Luh Sari memiliki sifat menjaga dan kekanak-kanakan. Putu Sarma seorang suami yang tidak bertanggung jawab, malas dan memiliki sikap yang tidak terpuji. Luh Dalem seorang yang sabar dan tegas dalam mendidik anak-anaknya. Luh Kenten memiliki sifat yang tertutup, pendiam dan memiliki kelainan jiwa.

Dari sifat dan watak para tokoh dapat diketahui bahwa latar tempat yang digunakan berada di rumah tempat tinggal Kasta Brahmana yang berada di Pulau Bali. Latar waktu terjadi pada saat pagi, siang, sore dan malam hari. Latar sosial mencakup penggambaran tradisi-tradisi yang terdapat pada masyarakat Bali, khususnya kehidupan keluarga Brahmana. Tradisi-tradisi tersebut terdiri dari adat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

istiadat, pandangan hidup, agama, dan pembagian kasta dalam masyarakat Bali. Latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* dapat memperjelas alur yang digunakan oleh penulis.

Alur yang digunakan dalam novel *Tarian Bumi* adalah alur sorot balik. Urutan kejadian dimulai dari tahap akhir, di mana dipaparkan tentang perjalanan hidup telaga bersama putrinya setelah tua menjalani upacara *Patiwangi*. Upacara *Patiwangi* merupakan suatu upacara yang dilakukan untuk menurunkan Kasta Brahmana ke Kasta Sudara Rangsangan terjadi ketika Telaga berhubungan dengan Wayan, seorang pelukis dari Kasta Sudra. Gawatan terjadi ketika Telaga memutuskan menikah dengan Wayan. Perkawinan Telaga tersebut tidak mendapat restu dari orang tuanya. Rumintan terjadi ketika suami Telaga meninggal dunia. Klimaks dari cerita ini dapat dilihat ketika Telaga datang ke *griya* untuk menemuinya ibunya. Telaga ingin melakukan upacara *Patiwangi* oleh karna itu ia harus minta ijin dulu kepada ibunya. Telaga ingin yang melepaskan status kebangsawanannya adalah ibunya. Selesaian pada akhir cerita ini dapat dilihat setelah upacara *Patiwangi* telah dijalani oleh Telaga. Telaga kini berubah menjadi seorang perempuan Sudra.

Dalam novel *Tarian Bumi* terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Pesan tersebut berisi tentang kegigihan seorang perempuan dalam mempertahankan pendiriannya dan pembagian Kasta yang terdapat pada masyarakat Bali. Penulis menggambarkan perbedaan yang sangat jauh antara Kasta Brahmana dengan Kasta Sudra sehingga kedua kasta ini tidak mungkin bersatu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

RELEVANSI NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi tujuan umum pembelajaran sastra di SMA yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001:10). Untuk dapat mencapai tujuan umum tersebut, pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan rambu-rambu yang tercantum di dalam kurikulum. Dalam rambu-rambu no 6 dikatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2001 : 15). Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung (Depdiknas, 2001 : 13). Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk melakukan sendiri karya-karya sastra terpilih (Depdiknas, 2001 : 15).

Kurikulum Berbasis Kompetensi memuat asas fleksibilitas yaitu guru diberi kelonggaran dalam menentukan bahan dan metode pengajaran sastra. Oleh karena iu, daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2001 : 14). Dengan asas fleksibilitas ini guru dapat menentukan novel sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bahan pengajaran sastra yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa dengan memperhatikan tiga aspek yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa (Moody, 1988 : 26). Berikut ini novel *Tarian Bumi* akan dianalisis berdasarkan pembelajaran sastra di SMA yang meliputi (1) bahasa, (2) perkembangan psikologi, dan (3) latar belakang budaya siswa.

A. Novel *Tarian Bumi* Ditinjau dari Aspek Bahasa, Aspek Perkembangan Psikologi Siswa, dan Aspek latar Belakang Budaya Siswa

1. Novel *Tarian Bumi* ditinjau dari Aspek Bahasa

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bahasa yang digunakan dalam novel ini sederhana karena merupakan bahasa sehari-hari. Dalam novel ini Oka Rusmini menggunakan beberapa kosakata bahasa Bali. Kosakata-kosakata Bali yang digunakan langsung disertai arti sehingga bagi siswa yang berasal dari luar suku Bali tidak mengalami kesulitan dalam memahami alur cerita novel ini. Hal ini tampak pada contoh kutipan berikut :

> Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya *metajen*, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum *tuak*, minuman keras. (hal. 11)

Pada kutipan di atas kata *metajen* dan kata *tuak* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Bali. Kata *metajen* mempunyai arti adu ayam sedangkan kata *tuak* mempunyai arti minuman keras. Pemakaian bahasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

daerah seperti contoh di atas dalam novel *Tarian Bumi* akan menambah minat baca dan menambah pengetahuan kosakata Bahasa Daerah bagi siswa.

2. Novel *Tarian Bumi* ditinjau dari Aspek Psikologi Siswa

Ditinjau dari aspek psikologi novel *Tarian Bumi* memiliki kesesuaian dengan perkembangan psikologi siswa SMA kelas II semester II. Siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap di mana mereka paling tertarik dengan novel (Moody, 1988 : 26).

Tahap perkembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Siswa SMU pada jenjang usia ini mencapai tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Moody Via Rahmanto, 1988 : 30) Penganalisisan fenomena-fenomena yang terjadi dalam novel *Tarian Bumi* siswa diharapkan siswa dapat menemukan masalah utama dan menemukan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Hal ini dapat dilihat pada contoh kutipan berikut :

> "*Tiang* tidak ingin menyesali atau memaki perasaan *tiang*. Ini pilihan. *Tiang* harus berani untuk melakukan untuk diri *tiang* sendiri. *Tiang* sadar ini tidak pantas, tetapi perasaan *tiang* tidak bisa *tiang* bohongi. Menjadi manusia yang utuh harus berani bertanggung jawab pada dirinya sendiri. (halaman 120).

Dari kutipan di atas dengan jelas dapat dilihat bahwa tokoh Telaga dihadapkan pada suatu pilihan yang harus ditentukan. Kedua pilihan antara berkata jujur atau menutupi kesalahan yang telah diperbuat merupakan dua

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pilihan yang sama sulit. Hal semacam ini sering dihadapi para remaja yang hanya mementingkan urusan pribadi, mengambil keputusan sepihak, dan tidak jujur. Permasalahan semacam ini sangat tepat apabila diberikan kepada siswa, karena prinsip kejujuran dan rasa tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap manusia.

Sumber permasalahan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini diberikan kepada siswa pada akhir pelajaran. Di akhir pelajaran diberikan sebuah penekanan bahwa tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi* melakukan tindakan yang benar dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kutipan berikut :

> "Terima kasih, *meme*. *Meme* harus tahu, *tiang* tidak menyesal menjadi istri Wayan. Yang *tiang* sesalkan, begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan dari pada bangsawan yang sesungguhnya." (hal. 154).

Dari kutipan di atas dengan jelas dapat dilihat bahwa, tindakan yang dilakukan oleh Telaga didasari dengan rasa tanggung jawab dan berani menerima segala resikonya. Keputusan Telaga menikah dengan seorang laki-laki *Sudra* yang bernama Wayan menyebabkan Telaga harus rela melepas gelar kebangsawanannya. Rasa tanggung jawab dan sikap berani menerima resiko dari keputusan yang telah diambil merupakan nilai moral yang tepat apabila diberikan kepada siswa. Dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada novel *Tarian Bumi* ini, diharapkan siswa dapat menyikapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap tanggung jawab dan sikap berani menerima segala resiko dari keputusan yang telah diambil.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Novel *Tarian Bumi* ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya Siswa

Ditinjau dari latar belakang budaya novel *Tarian Bumi* menggunakan latar kebudayaan Bali. Dengan menggunakan latar kebudayaan Bali novel ini sangat tepat apabila digunakan sebagai materi pembelajaran sastra untuk siswa yang berlatar belakang budaya Bali. Bagi siswa yang berlatar belakang budaya lain, guru dapat mempergunakan novel *Tarian Bumi* untuk memperkenalkan kebudayaan Bali. Sehingga dapat disimpulkan meskipun novel *Tarian Bumi* berlatar belakang budaya Bali, novel ini dapat juga dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra bagi siswa yang tidak berlatar belakang budaya Bali.

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan, novel *Tarian Bumi* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal ini ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Novel *Tarian Bumi* ditinjau dari ketiga aspek tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajarkan pada siswa SMA kelas II semester II.

Dari aspek bahasa, novel *Tarian Bumi* sudah menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa. Dari aspek psikologi, novel *Tarian Bumi* sangat tepat apabila diajarkan kepada siswa SMA karena mereka dalam masa pencarian jati diri. Dari aspek latar belakang, budaya siswa, novel *Tarian Bumi* berlatar belakang kebudayaan Bali. Bagi siswa yang berlatar belakang budaya Bali novel ini sangat tepat apabila digunakan sebagai materi pembelajaran sastra.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bagi siswa yang berlatar belakang kebudayaan di luar kebudayaan Bali, novel *Tarian Bumi* dapat dipergunakan sebagai tahap pengenalan terhadap budaya Bali.

B. Contoh Silabus, Satuan Pembelajaran (SP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang : SMA dan MA
Kelas / Semester : II / II
Standar Kompetensi : Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Pengalaman Belajar	Alokasi Waktu	PENILAIAN			Sumber Bahan
					Jenis	Bentuk	Contoh	
Membaca cerpen atau penggalan novel	• Unsur intrinsik penggalan novel *Tarian Bumi.* • Isi penggalan novel *Tarian Bumi.*	- Mengungkapkan alur, tokoh, latar, dan tema dalam penggalan novel *Tarian Bumi.* - Menceritakan kembali isi penggalan novel *Tarian Bumi.*	- Siswa membaca penggalan novel *Tarian Bumi.* - Siswa mencari unsur intrinsik penggalan novel *Tarian Bumi.* - Siswa menjelaskan unsur intrinsik penggalan novel *Tarian Bumi.* - Siswa membuat sinopsis penggalan novel *Tarian Bumi.*	2x45 menit	Tugas individu	Uraian	1. Bacalah penggalan novel berikut, lalu tentukan unsur intrinsiknya ! 2. Berilah keterangan mengenai tokoh, latar, alur, dan tema yang terdapat pada penggalan novel tersebut ! 3. Buatlah sinopsis dari penggalan novel *Tarian Bumi* !	1. Aminudin. 1991. *Pengantar Karya Sastra.* Bandung : Sinar Baru. 2. Rusmini, Oka. 1997. *Tarian Bumi.* Magelang : Indonesia Tera.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Membahas dan mendiskusikan isi penggalan novel	• Nilai pendidikan	- Mendiskusikan nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi.*	- Siswa mencari nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi.* - Siswa mendiskusikan nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi.* - Siswa mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi.*	1x 45 menit	Tugas kelompok	Demonstrasi	1. Diskusikan nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi.* 2. Presentasikan nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi*	Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang : SMA dan MA
Kelas / Semester : II / II
Waktu : 1 jam pelajaran (2 x 45 menit)

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Membaca cerpen atau penggalan novel	Unsur intrinsik novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.	
	1. Tokoh dan konflik	1. Siswa dapat menemukan tokoh, latar, alur dan tema yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi.* 2. Siswa dapat mengidentifikasi penokohan dan mendiskusikan konflik yang ada dalam penggalan novel *Tarian Bumi.*
	2. Nilai Pendidikan	1. Siswa dapat mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi.* 2. Siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I. URAIAN MATERI POKOK

A. Mendeskripsikan Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel *Tarian Bumi*

1. Tokoh dalam novel *Tarian Bumi*

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988 : 16). Lebih lanjut Sudjiman (1988 : 18) berpendapat bahwa :

Tokoh utama / tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisahan. Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah bukannya pada frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis juga dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan dengan tokoh lain. Judul cerita sering kali juga mengungkapkan siapa yang dimaksudkan tokoh protagonis.

Selain tokoh protagonis terdapat juga tokoh yang merupakan lawan dari tokoh protagonis. Tokoh tersebut adalah tokoh antagonis. Tokoh antagonis juga termasuk tokoh sentral karena juga menjadi pusat perhatian bagi pembaca (Sudjiman, 1988 : 18).

2. Alur dalam novel *Tarian Bumi*

Alur adalah urutan kejadian dalam suatu cerita yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang lain. Hal itu lebih dijelaskan Sudjiman (1988 : 30) yang menggambarkan struktur umum alur sebagai berikut :

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

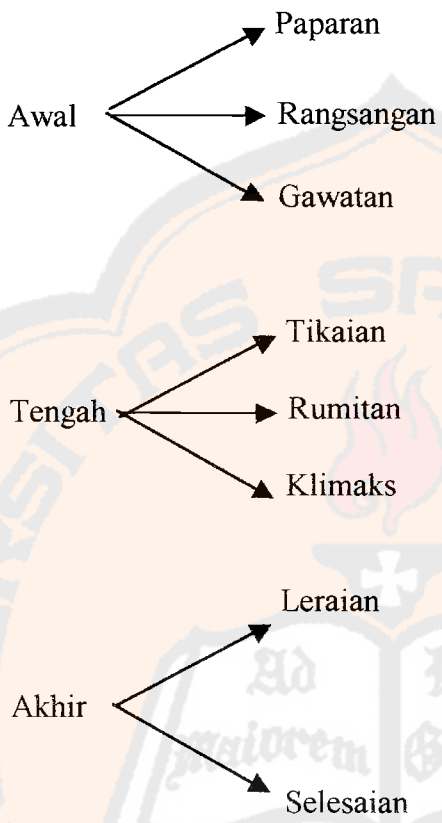

Dari uraian struktur alur di atas maka dapat disimpulkan, alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang diurutkan secara sistematis. Peristiwa-peristiwa yang diurutkan secara sistematis tersebut akan membangun sebuah cerita.

3. Latar dalam novel *Tarian Bumi*

Menurut Sudjiman (1986 : 46) latar secara sederhana adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

cerita. Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik atau material (Hudson Via Sudjiman, 1991 : 44). *Latar sosial* mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa yang melatari peristiwa. Sedangkan yang dimaksud *latar fisik* adalah tempat yang ujud fisiknya yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar berfungsi menghidupkan cerita. Dengan adanya latar, segala peristiwa, keadaan dan suasana yang dialami oleh pelaku dapat dirasakan oleh pembaca.

Sudjiman (1991 : 44) menambahkan bahwa latar dibedakan menjadi latar fisik, latar waktu, dan latar sosial. *Latar fisik* meliputi penggambaran, lokasi geografis, termasuk topografis, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruang. *Latar waktu* meliputi gambaran waktu, masa terjadinya suatu peristiwa cerita. Sedangkan *latar sosial* meliputi pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, lingkungan agama, moral, intelektual sosial, dan emosional para tokoh.

4. Tema dalam novel *Tarian Bumi*

Sebuah novel ditulis tidak hanya sekedar menuturkan sebuah cerita saja, tetapi ada sesuatu yang akan disampaikan kepada pembaca. Ada suatu ide, gagasan yang akan disampaikan seorang penulis karya sastra dalam karya itu. Ide, gagasan yang mendasari karya sastra yang akan disampaikan itu disebut tema (Sudjiman, 1988 : 50).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Menurut Sudjiman tema dapat didukung oleh pelukisan-pelukisan latar, lakuan tokoh dan penokohan (Sudjiman, 1988 : 51). Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas, artinya dinyatakan secara eksplisit. Ada pula tema yang dinyatakan secara implisit atau tersirat (Sudjiman, 1988 : 50-51). Ada tiga langkah yang dapat diambil dalam menentukan tema. Pertama, harus dilihat dari persoalan yang paling menonjol. Kedua, secara kualitatif, persoalan mana yang paling banyak menibulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. Ketiga, menentukan waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa atau tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Ketiga langkah itu digunakan secara berurutan, apabila menggunakan langkah pertama belum terjawab temanya, maka langkah berikutnya yang diambil adalah cara kedua, demikian seterusnya sampai tema yang dicari dapat ditemukan dengan tepat (Sudjiman, 1998 : 92).

B. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990 : 690). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1990 : 232). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah nilai yang mengatur sikap dan tata cara dalam bertingkah laku manusia melalui pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam novel *Tarian Bumi* terdapat juga nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh Oka Rusmini kepada pembacanya. Nilai pendidikan tersebut meliputi :

- Patuh kepada orang tua
- Bersikap jujur
- Setia kawan
- Tidak sombong
- Menghargai kepentingan orang lain
- Bertanggung jawab
- Suka menolong
- Teguh pada pendirian

II. PENGALAMAN BELAJAR

1. Siswa membaca penggalan novel *Tarian Bumi* secara individu di dalam kelas.
2. Siswa mencari unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi*.
3. Siswa mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi*.
4. Siswa membuat sinopsis dari penggalan novel *Tarian Bumi*.
5. Siswa mencari nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Siswa mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi*.
7. Siswa menjawab soal-soal yang berhubungan dengan penggalan novel *Tarian Bumi*.

III. SUMBER BACAAN

Rusmini, Oka. 1997. *Tarian Bumi*. Magelang : Indonesia Tera.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR KERJA SISWA

Mata Pelajaran	:	Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas	:	II (Dua)
Semester	:	II (Dua)
Waktu	:	1 Jam Pelajaran (2 x 45 menit)

1. Kapan dan di mana Oka Rusmini dilahirkan ? (15)
2. Jelaskan bagaimana alur, tokoh, latar, dan tema yang terdapat dalam penggalan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ! (50)
3. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang dapat anda jadikan teladan dari novel *Tarian* Bumi tersebut ? Tunjukkan dalam kutipan ! (35)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KUNCI JAWABAN LKS

1. Oka Rusmini lahir di Jakarta, pada tanggal 11 Juli 1967.
2. Alur cerita dalam novel *Tarian Bumi* beralur sorot balik karena dalam penceritaan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel ini tidak tersusun secara berurutan.

   Novel *Tarian Bumi* diawali dengan penceritaan kehidupan Telaga bersama putrinya yaitu Luh Sari. Peristiwa selanjutnya terdapat unsur sorot balik yaitu mengenai asal usul Telaga, yang merupakan keluarga bangsawan. Sampai akhirnya Telaga tumbuh menjadi dewasa dan menjalin cinta dengan seorang laki-laki dari kasta Sudra. Hubungan cinta antara Telaga dan Wayan mendapat tentangan dari keluarga Telaga karena menganggap perkawinan antara kaum Brahmana dengan kaum Sudra dilarang oleh hukum adat yang berlaku. Namun larangan itu tidak dihiraukan oleh Telaga, ia rela melepas status kebangsawanannya dan menikah dengan Wayan.

   Tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi* adalah Telaga, sedangkan tokoh-tokoh lain yaitu kakek, nenek, Luh Sadri, Putu Sarma, Kenten dan Ida Bagus Ngurah Pidada. Tokoh utama mengalami penderitaan karena menentang sistem kasta yang berlaku. Telaga memaksa menikah dengan Wayan Sasmitha dari kasta Sudra.

   Latar tempat pada novel *Tarian Bumi* yaitu rumah, tempat tinggal kasta Brahmana yang disebut *griya*. Latar waktu dalam novel ini yaitu pagi, siang, sore dan malam. Latar sosial dalam novel *Tarian Bumi* yaitu sistem kasta yang terjadi pada masyarakat Bali.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tema dari novel *Tarian Bumi* adalah sikap berani dua perempuan dalam melawan tradisi budaya yang berlaku dalam masyarakat Bali. Kedua perempuan tersebut adalah Telaga dan Kenanga.

3. Nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan teladan dari novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah :

   3.1. Keberanian

   Bukti kutipan :

   > Telaga menantang mata ibunya. Kali ini dia harus berani melawan, karena ibunya sangat memaksa agar Telaga mau keluar dengan laki-laki itu (hlm. 109).
   >
   > Hidup harus terus berjalan. Ketika keberanian itu muncul dan semakin matang, Telaga harus berhadapan dengan Luh Gumbreg, ibu Wayan (hlm. 120).
   >
   > Bagi *tiang* ini keputusan paling penting. *Tiang* sudah sejak lama memikirkan akibat-akibatnya kelak. Juga tiang sudah tahu apa yang kira-kira akan terjadi dengan hubungan keluarga *griya*. *Tiang* dan *Tugeg* akan atasi pelan-pelan (hlm. 123).

   3.2. Sikap jujur

   Bukti kutipan :

   > Dia seperti bertarung dengan dirinya. Bertarung dengan impian-impian yang pernah dia tanam dalam perjalanannya menjadi perempuan yang sesungguhnya. Perempuan yang mecoba mengikuti kejujuran hatinya bahwa pilihan yang dilakukan dalam hidupnya adalah benar (hlm. 3).
   >
   > "*Tiang* tidak ingin menyesali atau memaki perasaan *Tiang*. Ini pilihan. *Tiang* harus berani melakukan untuk diri tiang sendiri. *Tiang* sadar ini tidak pantas, tetapi perasaan tiang tidak bisa *tiang* bohongi" (hlm. 120).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3. Cinta kasih

Bukti kutipan :

Untuk pertama kalinya Telaga menyadari, perempuan tua dengan mata yang siap menelan apa saja itu ternyata penuh kasih (hlm. 81).

Telaga benar-benar melatih diri untuk menanggalkan seluruh busana kebangsawanannya. Semua untuk cinta. Untuk perhatian, untuk kasih sayang yang tidak pernah dia dapatkan dari laki-laki (hlm. 132).

Sering Telaga mengajaknya bicara. Dan bayi dalam kandungan itu seolah mengerti. Dibalasnya ucapan Telaga dengan tendangan-tendangan lembut dalam perut. Telaga pernah memarahi dan memukulnya penuh kasih (hlm. 133).

3.4. Sikap suka menolong

Bukti kutipan :

Kalau kakak laki-lakinya, Wayan, sedang tak bisa menari atau melukis, Telaga selalu datang dengan bantuan. Perempuan itu selalu memberi dengan diam-diam.

"Jangan sampai ada orang tahu, Luh," Katanya pada Luh Sadri. Luh Sadri pasti akan mengangguk cepat, lalu memasukkan cepat-cepat gula, kopi, dan makanan kering ke dalam besek besar (hlm. 6 – 7).

"Sudah makan, Luh ?" tanya seorang pedagang buah di pasar Badung. Luh Sekar cukup mengusap mengalir deras di dahinya. Perempuan-perempuan pedagang buah pasti langsung iba. Biasanya, para perempuan selalu memberikan buah-buahan yang mereka jual. Sesekali mereka juga memberi uang dan sebungkus nasi (hlm. 43).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung beberapa hal dalam masyarakat Bali. Novel ini menceritakan tokoh Telaga dan Kenanga dalam menghadapi sistem kasta yang berlaku pada masyarakat Bali. Tokoh Telaga dilukiskan sebagai seorang perempuan Bali yang mempunyai keinginan kuat untuk mewujudkan sebuah impian meskipun ia sendiri harus menanggung penderitaan. Begitu pula dengan tokoh Kenanga yang mempunyai ambisi yang kuat untuk menikah dengan soerang *Ida Bagus*, meskipun untuk itu ia harus membayar mahal dengan penderitaan.

Mengenai tokoh, penokohan, bisa dikatakan demikian : berdasarkan unsur penokohan Telaga dan Kenanga dalam menghadapi sistem kasta di Bali dapat disimpulkan bahwa Telaga dan Kenanga sangat terjepit dalam menghadapi sistem kasta tersebut. Tingkat perbedaan antara kasta Brahmana dan kasta Sudra sangat jauh, sehingga tidak mungkin untuk disatukan. Namun kenyataannya tokoh Telaga dan Kenanga mampu menyatukannya meskipun harus dengan pengorbanan. Tokoh Telaga sebagai tokoh utama yang berlatar belakang dari kasta Brahmana menikah dengan Wayan Sasmitha dari kasta Sudra. Sedangkan tokoh Kenanga sebagai tokoh bawahan yang berlatar belakang dari kasta Sudra menikah dengan seorang *Ida Bagus* dari kasta Brahmana. Tokoh Telaga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengalami penurunan kasta sehingga harus melaksanakan upacara *Patiwangi*. Sedangkan Kenanga justru mengalami perubahan kasta dari yang paling rendah naik ke kasta paling tinggi. Namun perbedaan tersebut tidak membedakan penderitaan yang mereka alami.

Latar berhubungan erat dengan tokoh. Latar sosial pada novel *Tarian Bumi* merupakan latar yang menggambarkan kehidupan sekelompok masyarakat Bali yang hidup dalam lingkungan kasta Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali. Latar tempat pada novel *Tarian Bumi* terjadi di rumah tempat tinggal kasta Brahmana. Sedangkan latar waktu pada novel *Tarian Bumi* ditandai dengan penanda waktu yaitu pagi, siang, sore dan malam.

Alur dalam novel *Tarian Bumi* beralur sorot balik. Dari analisis alur, diketahui bahwa peristiwa-peristiwa dalam novel *Tarian Bumi* menunjukkan adanya gejala sebab-akibat, maksudnya peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari adanya peristiwa sebelumnya. Dalam pengaluran tersebut, peristiwa yang terjadi tidak begitu saja tersusun secara linear, tetapi di beberapa adegan terdapat sorot balik. Kehadiran sorot balik dalam adegan, ada yang fungsional dan menambah *suspense* tetapi ada pula yang menyebabkan mengendornya *suspense* yang sudah terbangun.

Penentuan tema dalam novel *Tarian Bumi* harus dikaitkan dengan ketiga unsur intrinsik tersebut. Tema dari novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah sikap berani dua perempuan Bali dalam menentang sistem kasta yang merupakan tradisi budaya dalam masyarakat Bali. Dua perempuan itu adalah Telaga dan Kenanga. Mereka adalah gambaran perempuan yang memiliki keinginan kuat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam mewujudkan sebuah impian, meskipun dalam mencapai impian tersebut mereka harus menderita.

Selain unsur tokoh, latar, alur dan tema, dalam penganalisisan novel *Tarian Bumi* juga ditemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan bagi para siswa. Nilai-nilai tersebut adalah sikap berani, sikap suka menolong dan sikap saling mencintai.

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu memberi kelonggaran kepada guru untuk memilih dan mengintegrasikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dengan mempertimbangkan aspek bahasa, perkembangan psikologis siswa, dan latar belakang siswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Tarian Bumi* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, khususnya SMA kelas I semester I. Langkah konkret pelaksanaan novel *Tarian Bumi* disajikan dalam enam tahap pembelajaran. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap peningkatan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra, khususnya novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Hasil analisis ini juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, moral, dan kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, sekaligus untuk membantu membentuk kepribadian siswa. Dalam bidang moral, hasil penelitian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ini memperluas pemahaman pembaca tentang fenomena kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, hasil penelitian ini dapat membantu pembaca memperluas wawasan tentang problematika kehidupan.

C. Saran

Penelitian terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini baru tahap awal, yaitu analisis unsur pembentuk novel yang terdiri dari tokoh, latar, alur dan tema sastra relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Masih banyak permasalahan-permasalahan menarik dalam novel tersebut yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian. Peneliti mengharapkan dan menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengangkat permasalahan yang berbeda dari sudut pandang lain sebagai objek penelitian. Novel *Tarian Bumi* ini masih terbuka untuk berbagai macam penelitian bahasa dan sastra Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin.1990. "Metode Kualitatif Dalam Penelitian Karya Sastra", dalam Aminudin et. al. (ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Y3A Malang.

Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengajar Ringkas*. Jakarta : P3B Depdikbud.

Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Mutiara.

Eisy, Moh. Ridlo. 1986. "Sastra dan Peminatnya" dalam Majalah *Horison*, no. 2. XX Februari 1986.

Eneste, Pamusuk (ed). 1982. *Proses Kreatif*. Jakarta : Gramedia.

_____. 1983. *Proses Kreatif 2*. Jakarta : Gramedia.

Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung : Alummi.

Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Rahayu, R. Yuliana. 1996. "Posisi Perempuan Menghadapi Sistem Kasta di Bali dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra) dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU". *Skripsi S-1*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas dari buku *The Teaching Of Literature* Karangan H. L. B Moody. Yogyakarta : Kanisius.

Rusmini, Oka. 1997. *Tarian Bumi*. Magelang : Indonesia Tera.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tasrif, S. 1981. "Beberapa tentang Cerpen" dalam Mochtar Lubis (ed). *Teknik Mengarang*. Jakarta : Kurnia Esa.

Teeuw, A. 1957. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusasteraan Indonesia Baru 1*. Jakarta : Pembangunan.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. (Penerj. Melani Budianta). Jakarta : Gramedia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SINOPSIS

Bagian pertama novel *Tarian Bumi* tentang kehidupan Telaga bersama putrinya yang bernama Sari. Sari baru berusia tujuh tahun, ia anak yang ceria dan cantik. Telaga sangat menyayangi putrinya. Telaga berharap anak perempuannya menjadi seorang penari tercantik di desanya. Penari yang memiliki kecantikan dewa tari. Telaga sangat sedih apabila ia mengingat masa lalunya. Dia seperti bertarung dengan dirinya sendiri. Telaga kembali teringat pada impian-impian yang pernah dia tanam dalam perjalanan hidupnya untuk menjadi perempuan yang sesungguhnya.

Bagian kedua tentang latar belakang kehidupan Telaga. Telaga digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat cantik. Ia merupakan perempuan dari golongan *Brahmana*. Telaga mempunyai sifat yang sangat baik, suka menolong dan selalu hormat kepada semua orang. Telaga juga digambarkan sebagai perempuan dari keturunan bangsawan yang pintar menari. Telaga memiliki ibu yang berasal dari kasta *Sudra*. Ibu Telaga tersebut disunting oleh laki-laki *Brahmana* yang mempunyai gelar Ida Bagus Ngurah Pidada. Ibu Telaga memiliki ambisi yang sangat tinggi dalam mendidik Telaga. Ambisi tersebut diwujudkan ibu Telaga dengan mendatangkan seorang guru tari buat Telaga. Guru tari tersebut bernama Luh Kambren, guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa.

Bagian ketiga tentang riwayat hidup nenek Telaga. Nenek Telaga merupakan perempuan yang mempunyai sifat yang sangat keras. Dia adalah putri bangsawan kaya. Sejak kecil nenek hidup dalam kemewahan, apapun yang dimintanya selalu terpenuhi. Ayah nenek seorang pendeta yang memiliki banyak pengikut yang setia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan hormat pada keluarga nenek. Otomatis sejak masa mudanya nenek memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan lain di *griya*. Kata orang-orang *griya*, "nenek adalah perempuan tercantik di kalangan keluarga *griya*. Tutur bahasa nenek lembut dan penuh penghargaan kepada sesama. Nenek sangat mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan, nenek tidak bisa menerima apabila ada seorang yang berkasta Brahmana menikah dengan seorang dari kasa *Sudra*. Oleh karena itu, nenek sangat kecewa pada anak laki-lakinya karena menikah dengan seorang perempuan dari kasta *Sudra*. Perempuan *Sudra* tersebut adalah ibu Telaga. Kekecewaan nenek semakin bertambah ketika anak laki-lakinya, ditemukan mati di tempat pelacuran. Sebulan kemudian, nenek perempuan sangat menjunjung nilai-nilai kebangsawanannya itu, meninggal dunia.

Bagian keempat menceritakan tentang Kenanga, ibu Telaga. Kenanga berasal dari keluarga *Sudra* yang miskin. Kenanga hidup bersama ibunya, Luh Dalem dan kedua adiknya, Kerta dan Kerti. Ibu Kenanga bekerja sebagai seorang pedagang di pasar. Kehidupan keluarga Kenanga sangat pas-pasan, oleh karena itu Kenanga berambisi untuk menikah dengan seorang bangsawan dari kasta Brahmana. Ambisi Kenanga untuk menikah dengan seorang bangsawan akhirnya terwujud. Kenanga akhirnya disunting oleh Ida Bagus Ngurah Pidada dari kasta Brahmana. Namun, impian Kenanga tak seindah kenyataan. Menikah dengan seorang dari kasta Brahmana merubah kehidupan Kenanga. Perubahan tersebut mengenai norma-norma adat yang harus ia patuhi ketika menjadi seorang *Jero* Kenanga. *Jero* merupakan gelar yang harus dipakai oleh seorang perempuan *Sudra* menjadi anggota keluarga *griya*. Itulah awal dari penderitaan yang harus dialami oleh Kenanga. Setelah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kenanga disunting oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Kenanga harus berhadapan dengan ibu mertuanya yang tidak pernah menyetujui pernikahan tersebut. Ibu mertua Kenanga mengharapkan mempunyai seorang menantu dari golongan Brahmana. Hal itulah yang menyebabkan ibu mertua Kenanga selalu memarahi Kenanga. Kenanga hanya bisa bertahan karena ia ingin mempertahankan keutuhan keluarganya, termasuk anak perempuannya yang sangat ia sayangi yaitu Telaga. Hari demi hari dilalui Kenanga sampai Telaga tumbuh menjadi gadis yang dewasa. Kedewasaan Telaga membawa impian baru bagi Kenanga. Kenanga ingin agar Telaga menikah dengan seorang laki-laki dari golongan Brahmana. Namun harapan Kenanga tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Telaga malah memilih menikah dengan laki-laki dari kasta *Sudra*. Laki-laki tersebut bernama Wayan Sasmitha. Kenanga sangat kecewa dengan pilihan putrinya tersebut, demikian juga Telaga. Telaga sangat kecewa karena ibunya tersebut tidak merestui pernikahannya dengan Wayan Sasmitha.

Walaupun tidak mendapat restu dari ibunya, Telaga tetap menjalankan pernikahannya dengan Wayan Sasmitha. Telaga menjalankan kehidupan keluarganya bersama Wayan, adik iparnya, dan ibu mertuanya yang benama Luh Gumbreg. Telaga dalam membangun sebuah keluarga tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh ibunya, Kenanga. Telaga juga harus berhadapan dengan ibu mertua yang tidak merestui pernikahan Telaga dengan Wayan Sasmitha. Hari-hari yang dilalui Telaga setelah menikah dengan Wayan penuh dengan penderitaan, namun penderitaan yang paling berat yang dialami oleh Telaga ialah kehilangan seorang suami yang sangat dicintainya. Kematian Wayan menurut ibu mertuanya akibat dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pernikahan Telaga dengan Wayan. Telaga dianggap menjadi pembawa sial dalam keluarga ibu mertuanya oleh karena itu, Telaga diharuskan melakukan suatu upacara yang disebut *Patiwangi*. Upacara *Patiwangi* adalah upacara yang dilakukan untuk melepaskan gelar kebangsawanan seseorang. *Patiwangi* sendiri berasal dari dua kata yaitu *Pati* yang berasal dari mati, sedangkan *wangi* berarti keharuman. jadi *Patiwangi* adalah upacara yang dilakukan Telaga untuk melepaskan gelar kebangsawanan yang ia sandang. Setelah Telaga menjalankan upacara *Patiwangi,* kini Telaga telah menjelma menjadi perempuan baru. Telaga benar-benar menjadi perempuan *Sudra*, perempuan biasa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Agus Dirtomulyo dilahirkan di Pontianak Kalimantan Barat pada tanggal 25 Februari 1979 sebagai anak ke dua dari tiga bersaudara, dari keluarga Kristiani Y.B Gino Hardinoto B.A dan Kristina Djamiyem A. Ma. Pd. Mengawali pendidikan formal di SDK Jetis Depok, Sendangsari, Minggir, Sleman, Yogyakarta pada tahun 1986 sampai tahun 1991. Setelah lulus SD, ia melanjutkan pendidikan ke SMP Pangudi Luhur, Kaliduren, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Dia menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 1994. Pada tahun yang sama ia melanjutkan pendidikan di SMU 1 Pakeran, Sendangmulyo, Minggir, Sleman, Yogyakarta, hingga tamat pada tahun 1997.

Setelah menamatkan pendidikan di SMA pada tahun 1997, dia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dan lulus pada tahun 2005. Dia melanjutkan skripsi yang berjudul : Analisis "Struktural Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA."